



**KALIMAT IMPERATIF PADA KUMPULAN NASKAH DRAMA
MONOLOG *MARIDEN* KARYA MAHASISWA**

SKRIPSI

**DETA HAYUNINGTYAS
NPM 17410090**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
2022**



**KALIMAT IMPERATIF PADA KUMPULAN NASKAH DRAMA
MONOLOG *MARIDEN* KARYA MAHASISWA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Derajat Sarjana Pendidikan**

DETA HAYUNINGTYAS

NPM 17410090

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

2022

SKRIPSI

**KALIMAT IMPERATIF PADA KUMPULAN NASKAH DRAMA
MONOLOG *MARIDEN* KARYA MAHASISWA**

**disusun dan diajukan oleh
DETA HAYUNINGTYAS
NPM 17410090**

**telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan
di hadapan Dewan Penguji
pada tanggal 25 Mei 2022**

Pembimbing I,



**Nanik Setyawati, S.S., M. Hum.
NPP 997101150**

Pembimbing II,



**Latif Anshori Kurniawan, S.Pd., M.Pd.
NPP 158701482**

SKRIPSI

KALIMAT IMPERATIF PADA KUMPULAN NASKAH DRAMA
MONOLOG *MARIDEN* KARYA MAHASISWA

disusun dan diajukan oleh
DETA HAYUNINGTYAS
NPM 17410090

telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
pada tanggal 10 Juni 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji,

Sekretaris,



Ketua,

Dr. Asropah, M.Pd.
NPP 936601104

Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.
NPP 118701358

Penguji I

Nanik Setyawati, S.S., M. Hum.
NPP 997101150

Penguji II

Latif Anshori Kurniawan, S.Pd., M.Pd.
NPP 158701482

Penguji III

Azzah Nayla, S.Pd., M.Pd.
NPP 068502114

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. “Kepanikan adalah separuh penyakit, ketenangan adalah separuh obat, dan kesabaran adalah langkah awal kesembuhan.” (Ibnu Sina)
2. “Perlakukanlah orang itu sesuai dengan apa yang kamu lihat. Dan tutuplah telingamu dari yang buruk tentang mereka.” (Habib Umar bin Hafidz)
3. “Setiap orang berhak untuk memilih jalan hidup dan mengantongi cita-cita sebesar biji kacang hijau sekalipun.” (Judith Chung)

Persembahan:

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Bapak dan Ibuku tercinta yang selalu mendoakanku dan memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
2. Adik dan keluargaku yang senantiasa memberiku motivasi dan semangat.
3. Fahimah Al-Habshi dan Indra Sekti yang selalu mendoakan, memotivasi, dan menghiburku.
4. Teman-teman satu angkatan yang menemani perkuliahanku khususnya kelas C 2017.
5. Universitas PGRI Semarang, almamaterku.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah subhanahu wa taala atas limpahan rahmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang berjudul “Kalimat Imperatif pada Kumpulan Naskah Drama Monolog *Mariden Karya Mahasiswa*” ini ditulis untuk memenuhi sebagian syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam mempersiapkan dan menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, di antaranya:

1. Dr. Sri Suciati, M.Hum. selaku Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Dr. Asropah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang.
3. Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyetujui usulan topik skripsi penulis.
4. Nanik Setyawati, S.S., M. Hum. selaku pembimbing I yang telah mengarahkan penulis dengan penuh ketekunan dan kecermatan.
5. Latif Anshori Kurniawan, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan dedikasi yang tinggi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama menempuh studi.
7. Keluarga yang selalu mendoakan dan memberi semangat selama penulis menyelesaikan skripsi.
8. Riska Alfistiana, Reni Suryaningsih, Dadang Indra Laksana, Kiki Rimbawati, Nabila Putri Maziana, Lanina Junick Satriani, Joti, dan Irma Lutviana yang telah membantu dan memberikan inspirasi selama menyelesaikan skripsi ini.

9. Berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu pada kesempatan ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, serta penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai bekal bagi tulisan selanjutnya.

Semarang, 25 Mei 2022

Penulis

ABSTRAK

Deta Hayuningtyas, NPM 17410090. “Kalimat Imperatif pada Kumpulan Naskah Drama Monolog *Mariden* Karya Mahasiswa”. Skripsi. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas PGRI Semarang. Pembimbing I Nanik Setyawati, S.S., M. Hum dan Pembimbing II Latif Anshori Kurniawan, S.Pd., M.Pd. Desember 2021.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apa sajakah jenis kalimat imperatif berdasarkan isinya yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa?, (2) bagaimanakah fungsi sintaksis kalimat imperatif yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa?, dan (3) bagaimanakah kategori sintaksis kalimat imperatif yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa?. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) jenis kalimat imperatif berdasarkan isinya yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa, (2) mendeskripsikan struktur kalimat imperatif yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa, dan (3) mendeskripsikan kategori sintaksis kalimat imperatif yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah buku kumpulan naskah drama monolog *Mariden*. Metode dan teknik penyediaan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik baca dan catat. Kalimat imperatif yang telah dibaca dan dicatat, selanjutnya dianalisis menggunakan metode agih. Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Instrumen pendukungnya yaitu kartu data.

Data yang diperoleh yaitu sebanyak 62 buah kalimat imperatif. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian ada tiga. Pertama, jenis kalimat imperatif berdasarkan isinya yaitu 27 kalimat imperatif biasa, 12 kalimat imperatif halus, 2 kalimat imperatif permintaan, 7 kalimat imperatif ajakan, 9 kalimat imperatif larangan, 2 kalimat imperatif peringatan dan 3 kalimat imperatif pembiaran. Kedua, fungsi sintaksis kalimat imperatif yaitu 10 kalimat imperatif berstruktur P, 6 kalimat imperatif berstruktur P-S, 8 kalimat imperatif berstruktur P-O, 6 kalimat imperatif berstruktur P-K, 7 kalimat imperatif berstruktur P-O-Pel, 4 kalimat imperatif berstruktur P-O-K, 2 kalimat imperatif berstruktur P-S-K, dan sisanya menggunakan struktur lain seperti Pel-O-P, P-O-S, P-S-O, P-S-Pel, S-P-O, K-S-P, P-Pel, P-O-P, O-P-Pel, S-P, P-O-Pel-K, S-P-K, dan Pel-P-O. Ketiga, kategori sintaksis kalimat imperatif yaitu kategori predikat diisi oleh v, FV, adj, FA, n, FN, num, F.Num, F.Prepare, kategori subjek diisi oleh n dan FN, kategori objek diisi oleh n, FN, dan pron, kategori keterangan diisi oleh n, FN, num, F.Num, F.Prepare, dan F.Adv, kategori pelengkap diisi oleh v, FV, n, FN, adj dan FA.

Saran yang dapat penulis sampaikan adalah penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai jenis kalimat dan struktur kalimat khususnya pada kalimat imperatif, dan dapat dilanjutkan untuk dianalisis kalimat imperatif dari segi isi dan struktur kalimatnya yang belum ada dalam penelitian ini.

Kata kunci: kalimat imperatif, fungsi sintaksis, kategori sintaksis, naskah drama monolog.

DAFTAR ISI

	halaman
SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian	3
1.4.1 Manfaat Teoretis	3
1.4.2 Manfaat Praktis	4
1.5. Penegasan Istilah	4
1.5.1 Kalimat Imperatif	4
1.5.2 Naskah Drama	5
1.5.3 Monolog	5
1.6. Sistematika Penulisan Skripsi.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1. Tinjauan Pustaka	7
2.2. Landasan Teori	10
2.2.1 Kalimat Imperatif	10
2.2.1.1 Kalimat Imperatif Berdasarkan Isi	11
2.2.1.2 Struktur Kalimat	14

2.2.1.2.1 Fungsi Sintaksis.....	14
2.2.1.2.2 Kategori Sintaksis	19
2.2.2 Naskah Drama	26
2.2.3 Monolog	26
2.3. Kerangka Berpikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian.....	29
3.2. Sumber dan Data Penelitian	29
3.3. Instrumen Penelitian	30
3.4. Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	31
3.5. Metode dan Teknik Analisis Data	32
3.6. Metode dan Teknik Penyajian Data	33
BAB IV ANALISIS KALIMAT IMPERATIF PADA KUMPULAN NASKAH DRAMA MONOLOG <i>MARIDEN</i> KARYA MAHASISWA	
4.1. Temuan	34
4.2. Pembahasan	37
4.2.1 Kalimat Imperatif Berdasarkan Isi	37
4.2.2 Fungsi Kalimat Imperatif dan Kategori Sintaksisnya	41
BAB V PENUTUP	
5.1. Simpulan.....	54
5.2. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR SINGKATAN

a	: adjektiva
adv	: adverbial
AM	: Anekdot Mentari
BAUB	: Bukan Ajang Untuk Berduka
BBR	: Bait-Bait Rindu
BK	: Bayangan Kematian
BOP	: Balada Orang Pinggiran
CBKL	: Cerita Bumi Kepada Langit
DM	: Daun Melati
DULW	: Di Ujung Lorong Waktu
FA	: frasa adjektival
F. Adv	: frasa adverbial
FN	: frasa nomina
F. Num	: frasa numeralia
F. Prep	: frasa preposisi
FV	: frasa verba
GB	: Gadis Belanda
Hal.1	: halaman 1
K	: keterangan
Kal.1	: kalimat 1
KDDD	: Keluargaku dan Dusun Dukuh
KKM	: Kupu-Kupu Malam
LIM	: Lamunan Itu Membunuhku
LLT	: Lobang Lahan Tumbal
M	: Mariden
MJ	: Mbah Jinah
My	: Mayam
n	: nomina
num	: numeralia
O	: objek

P	: predikat
Pel	: pelengkap
Pend. Imp	: penanda imperatif
PI	: Penantian Ini
PKUMD	: Percobaan Kecil Untuk Melukai Diri
pron	: pronominal
PSW	: Putri Semata Wayang
S	: subjek
SM	: Sarjana Muda
v	: verba

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 3.1 Kartu data kalimat imperatif berdasarkan isi	30
Tabel 3.2 Kartu data kalimat imperatif berdasarkan struktur kalimat dan kategori sintaksisnya	31
Tabel 4.1 Temuan jenis kalimat imperatif berdasarkan isinya	35
Tabel 4.2 Temuan jenis kalimat imperatif berdasarkan fungsi sintaksisnya.....	35
Tabel 4.3 Temuan jenis kalimat imperatif berdasarkan kategori sintaksisnya	36

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1 Bagan Kerangka berpikir	28
Gambar 2 Buku Naskah Drama Monolog <i>Mariden</i>	69
Gambar 3 Naskah Drama Monolog	70

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1 Kartu Data Kalimat Imperatif berdasarkan Isi.....	61
Lampiran 2 Kartu Data Kalimat Imperatif Berdasarkan Struktur Kalimat dan Kategori Sintaksisnya	66
Lampiran 3 Gambar Buku Naskah Drama Monolog <i>Mariden</i>	69
Lampiran 4 Gambar Naskah Drama Monolog	70
Lampiran 5 Pengajuan Tema Skripsi	91
Lampiran 6 Rekapitulasi Bimbingan Judul dan Proposal Skripsi	92
Lampiran 7 Rekapitulasi Bimbingan Skripsi	93
Lampiran 8 Pengajuan Ujian Skripsi	95
Lampiran 9 Berita Acara Ujian Skripsi.....	96
Lampiran 10 Pernyataan Keaslian Tulisan	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai ilmu bahasa, tidak dapat lepas dari pembahasan tentang kata, frasa, klausa, dan kalimat. Salah satu ilmu bahasa yaitu membahas tentang kalimat. Kalimat dapat berupa wujud lisan maupun tulisan yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diungkapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan di akhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan untuk mencegah terjadinya perpaduan, asimilasi bunyi atau proses fonologis lainnya. Kalimat dalam wujud tulisan berhuruf Latin, dimulai dengan huruf kapital dan akhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Kalimat berdasarkan fungsinya dibagi menjadi empat jenis, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat ekslamatif (Alwi, 2017:337).

Secara umum, penelitian ini merupakan analisis sintaksis dan penulis ingin meneliti tentang kalimat imperatif. Kalimat imperatif dapat dibedakan menjadi enam jenis, yaitu kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif halus, kalimat imperatif permohonan atau permintaan, kalimat imperatif ajakan atau harapan, kalimat imperatif larangan, dan kalimat imperatif pembiaran (Alwi, 2017:480). Pada kalimat imperatif dapat ditemukan fungsi dan kategori sintaksisnya yaitu kalimat imperatif berkategori predikat, kalimat imperatif berkategori subjek, kalimat imperatif berkategori objek, kalimat imperatif berkategori pelengkap, dan kalimat imperatif berkategori keterangan.

Kalimat seringkali digunakan oleh orang untuk berkomunikasi baik secara lisan ataupun tulisan. Secara tulisan, kalimat biasanya ditulis dalam bentuk teks contohnya pada naskah drama. Umumnya, naskah drama merupakan sebuah teks yang berisi percakapan seseorang. Drama sangat beragam jenisnya, diantaranya drama berdasarkan kuantitas percakapannya yaitu monolog. Monolog sudah dikenal sejak tahun 1964 ketika itu televisi tidak menggunakan pengisi suara melainkan berupa monolog (Wikipedia.org, 26 April 2022). Objek kajian pada penelitian ini, berupa naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa.

Naskah drama terdiri dari berbagai jenis kalimat, di antaranya kalimat imperatif yang biasa mendominasi suatu tuturan. Kalimat imperatif digunakan

dalam praktik bertutur sehari-hari, baik dalam konteks informal maupun konteks formal. Kalimat imperatif berguna untuk membuat suatu tulisan menjadi lebih jelas makna tuturan yang ditulis, sehingga tujuan dari si penutur dapat tersampaikan. Selain itu, kalimat imperatif dapat mewakili emosional dari penutur yang mampu membuat suatu tuturan lebih menarik untuk didengar maupun dibaca.

Kalimat imperatif berfungsi memerintahkan lawan bicara untuk melakukan apa yang diminta atau diinginkan oleh pembicara. Fungsi dari kalimat imperatif inilah yang membuat penggunaan kalimat imperatif tidak dapat digunakan dengan bebas seperti penggunaan kalimat deklaratif, kalimat interogatif ataupun kalimat ekshlamatif. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan kalimat imperatif, misalnya pada siapa kalimat imperatif digunakan, dalam situasi yang bagaimana hubungan antara pembicara dan lawan bicara terhadap kalimat imperatif digunakan, dan respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan.

Penyampaian kalimat imperatif pada lawan bicara yang dekat dan lawan bicara yang tidak mempunyai hubungan dekat pasti berbeda. Respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya juga berbeda bergantung pada apa yang dirasakan lawan bicara terhadap pembicaraan dan kalimat imperatif yang digunakan. Berdasarkan aspek struktural, kalimat imperatif dapat diidentifikasi melalui bentuknya, yaitu berbentuk perintah dengan tanda seru (!) atau intonasi tinggi sebagai penandanya. Apabila dilihat dari sudut pandang lain yaitu aspek fungsional atau pemakaiannya, makna perintah tidak hanya dinyatakan dalam bentuk kalimat imperatif saja, tetapi dapat dinyatakan dengan kalimat tanya (interogatif) dan kalimat berita (deklaratif). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kalimat imperatif sangat bervariasi, maka dari itu penutur harus benar-benar memperhatikan lawan tutur, konteks, dan tujuan.

Alasan penulis memilih judul “Kalimat Imperatif pada Kumpulan Naskah Drama Monolog *Mariden* Karya Mahasiswa” karena penelitian tentang kalimat imperatif yang sudah cukup banyak, sehingga lebih mudah diteliti dan dianalisis untuk penelitian selanjutnya. Kemudian, terdapatnya keterbatasan sumber data yang penulis alami sehingga dipilihnya naskah drama monolog *Mariden*. Alasan lain dipilihnya naskah drama monolog *Mariden* yaitu naskah tersebut pernah diapresiasi untuk dipentaskan di sekolah-sekolah pada mata kuliah drama.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Apa sajakah jenis kalimat imperatif berdasarkan isinya yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa?
- 1.2.2 Bagaimana fungsi sintaksis kalimat imperatif yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa?
- 1.2.3 Bagaimanakah kategori sintaksis kalimat imperatif yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan jenis-jenis kalimat imperatif berdasarkan isinya yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa.
- 1.3.2 Mendeskripsikan fungsi sintaksis kalimat imperatif yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa.
- 1.3.3 Mendeskripsikan kategori sintaksis kalimat imperatif yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1.4.1 Manfaat Teoretis
 - a. Menambah pengetahuan dalam bidang kebahasaan, khususnya perihal kalimat imperatif.
 - b. Sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan penggunaan kalimat imperatif.
 - c. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai analisis penggunaan kalimat imperatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tentang analisis kalimat imperatif dalam naskah drama monolog. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mengetahui jenis-jenis kalimat imperatif, fungsi sintaksis dan kategori sintaksis kalimat imperatif.

b. Bagi Guru dan Dosen

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh guru dan dosen sebagai bahan ajar pengajaran kalimat imperatif.

c. Bagi Peneliti Lain

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu memberikan analisis kalimat imperatif, dan peneliti mampu mengetahui analisis kalimat imperatif, serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai klasifikasi kalimat imperatif, fungsi sintaksis dan kategori sintaksis kalimat imperatif.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber ilmu guna memperdalam dan memperkaya pengetahuan serta sebagai dokumentasi bahasa kalimat imperatif pada kumpulan naskah drama monolog bagi generasi mendatang.

1.5. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran antara pembaca dan penulis dalam memahami judul “Kalimat Imperatif pada Kumpulan Naskah Drama Monolog Mariden Karya Mahasiswa” maka perlu dijelaskan materi pokok penulisan ini sebagai berikut :

1.5.1 Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Menurut Kridalaksana (2001:93) kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengandung intonasi imperatif dan pada umumnya mengandung makna perintah atau larangan;

dalam ragam tulis ditandai oleh (.) dan (!). Kalimat imperatif mengandung kata kerja yang mengekspresikan perintah atau permintaan secara langsung untuk seseorang atau beberapa orang (Aarts dan Aarts, 1982:95). Chaer (2010:50) mendefinisikan kalimat imperatif adalah kalimat yang berisi meminta agar si pendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan dari perbuatan yang diminta.

1.5.2 Naskah Drama

Naskah drama merupakan genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Perbedaannya yaitu pada naskah drama ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan (Waluyo, 2003: 2). Menurut Rusyana (1987, hal. 140) naskah drama yaitu sebuah karangan tertulis yang berisi sebuah cerita atau kisah yang menggambarkan kehidupan serta watak pemain untuk kebutuhan pementasan.

1.5.3 Monolog

Monolog merupakan ilmu terapan yang mempelajari tentang seni peran. Menurut Kabisch (1985:43) monolog adalah percakapan dengan diri sendiri. Monolog sudah dikenal sejak dulu untuk pementasan drama atau film baik komedi ataupun horor. Monolog hanya membutuhkan satu orang saja untuk melakukan adegan.

1.6. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulis menyusun sistematika penulisan skripsi yang disusun secara urut bab demi bab sehingga mudah dipahami. Adapun penulisan sistematika skripsi sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, dan Kerangka Berpikir, meliputi tinjauan pustaka, landasan teori berupa: isi dan struktur kalimat imperatif, naskah drama monolog, dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, meliputi pendekatan penelitian, sumber dan data penelitian, instrumen penelitian, metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

Bab IV Analisis Kalimat Imperatif pada Kumpulan Naskah Drama
Monolog Mariden Karya Mahasiswa

Bab V Penutup, meliputi simpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian yang akan berlangsung.

Skripsi Amalia Averina Putri (2018) yang berjudul “Kalimat Imperatif Tidak Langsung dalam Anime Gekkan Shoujo Nozaki-Kun”. Tujuan dari penelitian Amalia yaitu menjelaskan kalimat imperatif tidak langsung pada anime Gekkan Shoujo Nozaki-Kun. Metode yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Hasil dari penelitian Amalia ini berupa : kalimat imperatif tidak langsung dan strategi kesantunan kalimat imperatif tidak langsung. Hal yang membedakan kedua penelitian ini yaitu tentang isi dan sumber data yang akan dianalisis. Penelitian Amalia akan menganalisis kalimat imperatif tidak langsung dan strategi kesantunan kalimat imperatif tidak langsung, sumber datanya berasal dari anime. Kemudian pada penelitian ini akan menganalisis kalimat imperatif berdasarkan isi, fungsi sintaksis, dan kategori sintaksis kalimat imperatif, sedangkan sumber datanya berasal naskah drama monolog.

Penelitian lain dilakukan oleh Berliana Permatasari Prabowo dan Mukhlis (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Kalimat Imperatif dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2017”. Tujuan dari penelitian Berliana dan Mukhlis yaitu mendeskripsikan bentuk verba imperatif, jenis-jenis, dan struktur kalimat imperatif. Metode yang digunakan yaitu kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Hasil dari penelitian Berliana dan Mukhlis ini berupa: bentuk verba imperatif, jenis-jenis, dan struktur kalimat imperatif. Hal yang membedakan kedua penelitian ini yaitu tentang isi dan sumber data yang akan dianalisis. Pada penelitian Berliana dan Mukhlis kalimat imperatif dibedakan menjadi 4, sumber datanya berasal dari buku teks, sedangkan penelitian ini kalimat imperatif dibedakan menjadi 7, sumber datanya berasal dari naskah drama monolog.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Sri Rahayu (2018) pada skripsinya yang berjudul “Kalimat Interogatif dan Kalimat Imperatif dalam Terjemahan Surah

Yasin”. Tujuan dari penelitian Sri yaitu mendeskripsikan bentuk kalimat interogatif dan kalimat imperatif dalam terjemahan Surah Yasin. Metode yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca catat. Hasil dari penelitian Sri ini berupa: kalimat interogatif dan kalimat imperatif dalam terjemahan Surah Yasin. Hal yang membedakan kedua penelitian ini yaitu tentang isi dan sumber data yang akan dianalisis. Pada penelitian Sri kalimat imperatif dibedakan 2 yaitu dan kalimat imperatif langsung dan kalimat imperatif larangan, sumber datanya berasal dari Surah Yasin, sedangkan penelitian ini jenis kalimat imperatifnya dibagi menjadi 7, dan sumber datanya berasal dari naskah drama monolog.

Penelitian yang dilakukan Anak Agung Sri Darmawanti, dkk (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Kalimat Imperatif dalam Video Tutorial *Skincare* Clarin Hayes di *Youtube* dan Relevasinya pada Pembelajaran Teks Prosedur di SMA”. Tujuan dari penelitian Sri, dkk yaitu mendeskripsikan kalimat imperatif dan kesesuaian video tutorial *skincare* Clarin Hayes di *youtube* dan relevasinya pada pembelajaran teks prosedur di SMA. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Hasil dari penelitian Sri, dkk ini berupa: jenis-jenis kalimat imperatif dan relevasinya pada pembelajaran teks prosedur di SMA. Hal yang membedakan kedua penelitian ini yaitu tentang isi dan sumber data yang akan dianalisis. Pada penelitian Sri, dkk kalimat imperatif dibedakan 5, dan sumber datanya berasal dari video di *youtube*, sedangkan penelitian ini klasifikasi kalimat imperatif dibagi menjadi 7, dan sumber datanya berasal dari naskah drama monolog.

Penelitian lain dilakukan oleh Endang Fransiska (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kalimat Imperatif dalam Drama *The King Woman Qin Shi Liren Mingyue Xin* Karya Chen Huiru dan Zhu Xianzhong”. Tujuan dari penelitian Endang yaitu mengetahui jenis kalimat imperatif dalam drama *The King Woman Qin Shi Liren Mingyue Xin*. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Hasil dari penelitian Endang ini berupa: jenis kalimat imperatif, sosiopragmatik, dan makna kalimat imperatif. Hal yang membedakan kedua penelitian ini yaitu tentang isi dan sumber data yang akan dianalisis. Pada penelitian Endang menganalisis jenis kalimat imperatif, sosiopragmatik, dan makna kalimat imperatif, sumber datanya berasal dari drama *The King Woman Qin Shi Liren Mingyue Xin* di

youtube, sedangkan pada penelitian ini akan menganalisis kalimat imperatif berdasarkan isi, fungsi sintaksis, dan kategori sintaksis kalimat imperatif, sedangkan sumber datanya berasal naskah drama monolog.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewa Ayu Kadek Clara (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Sosialisasi Penggunaan Kalimat Imperatif sebagai Strategi Pemasaran UMKM pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Pejeng Gianjar”. Tujuan dari penelitian Ayu yaitu mensosialisasi penggunaan kalimat imperatif sebagai strategi pemasaran secara konvensional. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Hasil dari penelitian Ayu berupa jenis-jenis kalimat imperatif dan sebagai strategi pemasaran UMKM pada masa pandemi Covid-19 di desa Pejeng Gianjar. Hal yang membedakan kedua penelitian ini yaitu tentang isi dan sumber data yang akan dianalisis. Pada penelitian Ayu kalimat imperatif dibedakan 5, sumber datanya berasal dari tuturan lisan masyarakat desa Pejeng Gianjar, sedangkan penelitian ini klasifikasi kalimat imperatif dibagi menjadi 7, dan sumber datanya berasal dari naskah drama monolog.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Lili Suriani (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Kalimat Imperatif Guru Taman Kanak-Kanak Karya PKK Paeongkang Kabupaten Soppeng”. Tujuan dari penelitian Lili yaitu mendeskripsikan wujud pragmatik kalimat imperatif dalam tuturan guru Taman Kanak-Kanak karya PKK Paeongkang Kabupaten Soppeng. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengamatan dan simak. Hasil dari penelitian Lili berupa wujud pragmatik kalimat imperatif yaitu wujud imperatif dan non imperatif. Hal yang membedakan kedua penelitian ini yaitu tentang isi dan sumber data yang akan dianalisis. Pada penelitian Lili wujud kalimat imperatif dibagi menjadi 11, dan sumber datanya berasal dari c tuturan guru Taman Kanak-Kanak karya PKK Paeongkang Kabupaten Soppeng, sedangkan penelitian ini klasifikasi kalimat imperatif dibagi menjadi 7, dan sumber datanya berasal dari naskah drama monolog.

Penelitian yang dilakukan oleh Isna Kasmilawati dan Lili Agustina (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Kalimat Imperatif Bahasa Lisan Masyarakat Dayak Deah”. Tujuan dari penelitian Isna dan Lili yaitu mendeskripsikan kalimat imperatif dalam bahasa lisan masyarakat Dayak Deah. Metode yang digunakan yaitu deskriptif analisis dan studi pustaka. Hasil dari penelitian Isna dan Lili

berupa jenis-jenis kalimat imperatif dalam bahasa lisan masyarakat Dayak Deah. Hal yang membedakan kedua penelitian ini yaitu tentang isi dan sumber data yang akan dianalisis. Pada penelitian Isna dan Lili kalimat imperatif dibedakan menjadi 5, sumber datanya berasal dari tuturan lisan masyarakat Dayak Deah, sedangkan penelitian ini klasifikasi kalimat imperatif dibagi menjadi 7, dan sumber datanya berasal dari naskah drama monolog.

Kebaharuan penelitian saya dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada isi dan sumber data yang dianalisis. Pada penelitian saya, kalimat imperatif dibedakan menjadi 7 yaitu kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif halus, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif ajakan, kalimat imperatif larangan, kalimat imperatif peringatan, dan kalimat imperatif pembiaran, sedangkan pada penelitian terdahulu jenis kalimat imperatifnya dibedakan menjadi 2 sampai 11. Kemudian, sumber data pada penelitian saya berupa naskah drama monolog, sedangkan penelitian terdahulu datanya berupa buku teks, video di *youtube*, anime, drama, surah yasin, tuturan masyarakat, dan tuturan guru.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Kalimat Imperatif

Kalimat perintah atau suruh adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan yang biasanya berupa tindakan dari pihak lain (Suardi, 2013: 96). Rahardi (2005: 79) menyatakan bahwa kalimat imperatif atau perintah mengandung maksud memerintah atau meminta supaya mitra tutur melakukan suatu hal sebagaimana diinginkan oleh si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berupa suruhan yang sangat keras atau kasar sampai permohonan yang sangat halus, serta suruhan sampai larangan untuk melakukan sesuatu.

Dalam bentuk tulis, kalimat imperatif dapat menggunakan partikel *-lah*, berpola kalimat inversi (P-S), dan menggunakan tanda seru (!), sedangkan kalimat imperatif dalam bentuk lisan ditandai dengan intonasi tinggi. Chaer (2010:50) mendefinisikan kalimat imperatif adalah kalimat yang berisi meminta agar si pendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan dari perbuatan yang diminta. Menurut Alisjahbana (dalam Rahardi, 2005:19) mengartikan kalimat perintah itu sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa menyuruh, mengajak, meminta, agar orang yang diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan dalam perintah itu.

Penggunaan kalimat imperatif diharapkan mampu membuat pembaca naskah drama atau penonton drama mengerti maksud dari arahan, perintah, dan larangan pada naskah atau drama tersebut. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatif merupakan kalimat yang berisi perintah, suruhan, ataupun larangan yang mengharapkan adanya respons berupa tindakan untuk melakukan sesuatu.

2.2.1.1 Kalimat imperatif berdasarkan isinya

Menurut Alwi (2017:480) berdasarkan isinya kalimat imperatif dibedakan menjadi enam, yaitu :

2.2.1.1.1 Kalimat Imperatif Biasa

Kalimat imperatif biasa berisi perintah atau suruhan biasa agar lawan tutur berbuat sesuatu. Kalimat imperatif ini memiliki ciri-ciri yaitu berintonasi keras, didukung dengan kata kerja dasar, dan berpartikel penguat *-lah*. Contoh:

- (1) “Cepat pulang!”
- (2) “Pergilah kau!”

Pada kalimat (1) tersebut memerintahkan seseorang untuk segera pulang. Penggunaan tanda seru (!) memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori biasa. Kalimat (2) tersebut sangat jelas menyuruh lawan tutur untuk pergi. Hal tersebut dilihat dari penggunaan partikel *-lah* pada kata kerja *pergilah*.

2.2.1.1.2 Kalimat Imperatif Halus

Kalimat imperatif halus menggunakan beberapa kata penghalus, misalnya *coba*, *tolong*, *silakan*, *sudilah*, dan *kiranya*. Pada kalimat imperatif jenis ini, partikel *-lah* dapat diletakkan pada kata penghalus atau verbanya. Contoh:

- (3) “*Tolonglah* bawa mobil saya ke bengkel.”
- (4) “*Silakan* pergi!”

Pada kalimat (3) tersebut memerintahkan untuk membawa mobil si penutur ke bengkel. Penggunaan kata penghalus *tolong* yang berpartikel *-lah* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori halus. Kalimat (4) memerintahkan seseorang untuk pergi. Kalimat (4) diperhalus dengan kata *silakan* sebagai penanda kalimat imperatif halus.

2.2.1.1.3 Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan digunakan untuk mengungkapkan permintaan. Kalimat ini ditandai dengan penggunaan kata *minta* atau *mohon*. Subjek pada kalimat imperatif jenis ini sering tidak dimunculkan. Contoh:

(5) “*Mohon* perhatian, Saudara-saudara!”

(6) “*Minta* maaf pada dia.”

Pada kalimat (5) tersebut meminta semua orang untuk memperhatikannya. Penggunaan kata *mohon* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori permintaan. Kalimat (6) memerintahkan seseorang meminta maaf kepada dia. Penggunaan kata *minta* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori permintaan.

2.2.1.1.4 Kalimat Imperatif Ajakan

Kalimat imperatif ajakan merupakan kalimat yang biasanya didahului kata *ayo*(lah) dan *mari*(lah). Contoh:

(7) “*Ayo*, berangkat!”

(8) “*Mari* kita pergi sekarang.”

Pada kalimat (7) tersebut mengajak seseorang untuk berangkat. Penggunaan kata *ayo* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori ajakan. Kalimat (8) memerintahkan seseorang untuk pergi sekarang. Penggunaan kata *mari* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori ajakan.

2.2.1.1.5 Kalimat Imperatif Larangan

Kalimat imperatif larangan bertujuan untuk melarang seseorang atau mitra tutur melakukan sesuatu dan biasanya ditandai penggunaan kata *jangan*(lah). Contoh:

(9) “*Jangan* melewati jalan itu.

(10) “*Janganlah* duduk di kursi itu.”

Pada kalimat (9) tersebut melarang seseorang untuk tidak melewati jalan tersebut. Kalimat (10) memerintahkan seseorang untuk tidak duduk di kursi tersebut. Penggunaan kata *jangan* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori larangan.

2.2.1.1.6 Kalimat Imperatif Peringatan

Kalimat imperatif peringatan bertujuan memperingatkan seseorang untuk tidak melakukan suatu peringatan karena berbahaya. Kalimat imperatif jenis ini ditandai dengan penggunaan kata *awas* dan *hati-hati*. Contoh:

(11) “*Awas* lantai basah”

(12) “*Hati-hati*, banyak anak kecil”

Pada kalimat (11) tersebut memperingatkan seseorang untuk tidak menginjak lantai tersebut dikarenakan basah. Kalimat (12) memerintahkan seseorang untuk hati-hati ketika berkendara di jalan tersebut dikarenakan banyak anak kecil. Kalimat (11) dan (12) penggunaan kata *awas* dan *hati-hati* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori peringatan.

2.2.1.1.7 Kalimat Imperatif Pembiaran

Kalimat imperatif pembiaran dapat diartikan bahwa kalimat itu meminta seseorang untuk membiarkan supaya sesuatu terjadi atau berlangsung. Kalimat imperatif pembiaran ditandai dengan penggunaan kata *biar(lah)* atau *biarkan(lah)*. Contoh:

(13) “*Biarlah* saya pergi.”

(14) “*Biarkanlah* saya sendiri.”

Pada kalimat (13) tersebut meminta untuk membiarkan si penutur pergi. Kalimat (14) meminta untuk membiarkan si penutur sendiri. Penggunaan kata *biar* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori pembiaran.

Kalimat merupakan salah satu bentuk konstruksi sintaksis yang paling besar, sehingga struktur kalimat imperatif pada penelitian ini juga menggunakan pola dasar konstruksi sintaksis. Istilah konstruksi pada sintaksis menunjuk pada suatu “susunan” yang berupa satuan-satuan bahasa yang bermakna (Suhardi, 2013: 24). Struktur kalimat imperatif harus mempunyai fungsi-fungsi sintaksis yang merupakan kedudukan dari satuan-satuan gramatik yang membangun kalimat.

Suhardi (2013:26) menyatakan bahwa bentuk konstruksi sintaksis memiliki ciri-ciri pokok, yaitu: (1) unsur langsungnya berupa bentuk bebas atau kata, (2) hubungan antara unsur langsungnya bersifat longgar atau terbuka, (3) di antara unsur langsungnya dapat disisipi bentuk bebas atau kata lain, (4) biasanya struktur unsur langsungnya tidak tetap, dan (5) bentuknya berupa frasa, klausa, atau kalimat. Struktur kalimat dalam Bahasa Indonesia sangat beragam, misalnya S-P, S-P-O, S-P-K, S-P-Pel, atau S-P-O-K.

Suhardi (2013:56) menyatakan bahwa unsur P (Predikat) merupakan unsur paling inti pertama, sedangkan S (Subjek) merupakan unsur paling inti kedua. Oleh karena itu, kalimat yang tidak memiliki unsur predikat dan subjek, maka bukan merupakan sebuah kalimat (Widjono, 2012:147). Menurut Lamuddin (2012:186) koherensi akan tercipta apabila hubungan antar unsur-unsur kalimat dapat padu.

Secara sintagmatis, P biasanya didahului S dan kemungkinan dapat juga diikuti unsur O (objek), Pel (pelengkap), dan K (Keterangan). Unsur O, Pel, dan K dalam kalimat berfungsi memberikan kejelasan atau kelengkapan makna terhadap bagian atau seluruh kalimat. Berdasarkan struktur kalimatnya, kalimat imperatif dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu sebagai berikut.

2.2.1.2 Struktur Kalimat

2.2.1.2.1 Fungsi Sintaksis

Fungsi sintaksis merupakan “tempat-tempat” dalam struktur sintaksis yang berisi kategori-kategori tertentu (Verhaar dalam Chaer, 2009:20). Tempat-tempat tersebut bernama subjek (S), Predikat (P), objek (o), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Tidak semua kalimat harus mengandung semua fungsi sintaksis itu. Unsur fungsi sintaksis yang harus ada dalam setiap kalimat adalah subjek dan predikat, sedangkan unsur lainnya, yaitu objek, pelengkap dan keterangan merupakan unsur penunjang dalam kalimat.

a) Subjek

Subjek merupakan bagian fungsi sintaktis terpenting kedua setelah predikat (Alwi, 2017:420). Pada umumnya subjek berupa nomina dan frasa nominal. Subjek terletak di sebelah kiri predikat. Subjek pada kalimat imperatif berupa orang kedua atau orang pertama jamak inklusif dan dapat tidak hadir. Ciri-ciri subjek adalah sebagai berikut:

- 1) jawaban apa atau siapa,
- 2) dapat didahului oleh kata *bahwa*,
- 3) dapat disertai kata *ini* atau *itu*,
- 4) dapat disertai pewatas *yang*,
- 5) tidak didahului preposisi *di*, *dalam*, *pada*, *kepada*, *bagi*, *untuk*, dan lain-lain,
- 6) tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*, tetapi dapat diingkarkan dengan kata *bukan*.

Contoh:

(15) *Yogyakarta* merupakan kota pelajar.

(16) *Sekolah swasta* sedang membuka pendaftaran murid baru.

(17) Silakan (*kamu*) pergi!

Pada kalimat (15) yang menduduki fungsi S adalah kata *Yogyakarta* yang berkategori nominal (n). Kalimat (16) yang menduduki fungsi S adalah kata *Sekolah swasta* yang berkategori frasa nominal (FN). Kalimat (17) yang menduduki fungsi S adalah kata *kamu* yang berupa orang kedua atau orang pertama jamak inklusif dan dapat tidak hadir.

b) Predikat

Predikat merupakan unsur utama di dalam kalimat. Biasanya predikat dapat disertai subjek di sebelah kiri dan unsur objek, pelengkap, atau keterangan berada di sebelah kanan (Alwi, 2017:419). Predikat dalam bahasa Indonesia diisi oleh verba atau frasa verbal, adjektiva atau frasa adjektival, nomina atau frasa nominal, numeralia atau frasa numeral, dan frasa preposisional. Predikat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) bagian kalimat yang menjelaskan pokok kalimat,
- 2) dalam kalimat susun biasa, predikat berada langsung di belakang subjek,
- 3) dalam kalimat susun biasa (S-P) predikat berintonasi lebih rendah,
- 4) predikat merupakan unsur kalimat yang mendapatkan partikel –lah,
- 5) predikat dapat berupa jawaban dari pertanyaan apa yang dilakukan (pokok kalimat) atau bagaimana (pokok kalimat).

Contoh:

(18) *Hani sedang membacakan puisi.*

(19) *Diva adalah anak kebanggaan keluarganya.*

(20) *Rumah itu besar sekali*

Pada kalimat (18) yang menduduki fungsi P adalah kata *sedang membacakan puisi* yang berkategori verba (v). Kalimat (19) yang menduduki fungsi P adalah kata *anak kebanggaan keluarganya* yang berkategori frasa adjektival (FA), sedangkan kalimat (20) yang menduduki fungsi P adalah kata *Rumah* yang berkategori nominal (n).

c) Objek

Menurut Alwi (2017:421) objek merupakan fungsi dalam kalimat yang kehadirannya bergantung pada jenis predikatnya yaitu predikat yang berupa verba

transitif pada kalimat aktif. Objek dapat berupa nomina, frasa nominal, dan pronomina. Objek mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) berada langsung di belakang predikat (yang diisi oleh verba transitif)
- 2) enklitiknya dapat diganti *-nya, ku* atau *-mu*
- 3) objek dapat menggantikan kedudukan subjek ketika kalimat aktif transitif dipasifkan.

Contoh:

(21) Bibi membeli *susu kedelai*

(22) Adik memecahkan *piring*

Pada kalimat (21) yang menduduki fungsi O adalah kata *susu kedelai* yang berkategori frasa nominal (FN). Kalimat (22) yang menduduki fungsi O adalah kata *piring* yang berkategori nominal (n).

d) Pelengkap

Sasangka (2014:31) mendefinisikan pelengkap sebagai fungsi dalam kalimat yang kehadirannya bergantung pada jenis predikat. Pelengkap dapat berupa nomina atau frasa nominal, verba atau frasa verbal, dan adjektiva atau frasa adjektival. Pelengkap dapat terletak di sebelah kanan objek atau langsung di sebelah kanan predikat. Pelengkap tidak dapat dijadikan subjek pada kalimat pasif. Pelengkap mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) kehadirannya dituntut oleh predikat aktif yang diisi oleh verba yang dilekati oleh prefiks *ber-* dan predikat pasif yang diisi oleh verba yang dilekati oleh prefiks *di-* atau *ter-*,
- 2) pelengkap merupakan fungsi kalimat yang kehadirannya dituntut oleh verba dwitransitif pengisi predikat,
- 3) pelengkap merupakan unsur kalimat yang kehadirannya mengikuti predikat yang diisi oleh verba *adalah, ialah, merupakan, dan menjadi,*
- 4) dalam kalimat, jika tidak ada objek, pelengkap terletak langsung di belakang predikat, tetapi kalau predikat diikuti oleh objek, pelengkap berada di belakang objek,
- 5) pelengkap tidak dapat diganti dengan pronomina *-nya*.

Contoh:

(23) Ayah membelikan adik *buku tulis baru* (Pel=FN)

(24) Fadil termasuk *anak cerdas* (Pel=FA)

Pada kalimat (23) yang menduduki fungsi Pel adalah kata *buku tulis baru* yang berkategori frasa nominal (FN). Kalimat (24) yang menduduki fungsi Pel adalah kata *anak cerdas* yang berkategori frasa adjektival (FA).

e) Keterangan

Menurut Alwi (2017:424) keterangan merupakan fungsi sintaktis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, awal, dan tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa preposisional, nomina atau frasa nominal, numeralia atau frasa numeral, dan frasa adverbial. Keterangan dapat dibedakan menjadi dua yaitu keterangan wajib dan keterangan manasuka (Sasangka: 2014:40). Keterangan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) umumnya merupakan keterangan tambahan atau unsur yang tidak wajib dalam kalimat,
- 2) keterangan dapat berpindah tempat tanpa merusak struktur dan makna kalimat,

Contoh:

(25) Artis sinetron itu meninggalkan dunia *minggu pagi*. (Ket=FN)

(26) Anak Pak Bejo telah diwisuda *tiga hari yang lalu*. (Ket=FNum)

(27) Adik saya sekolah *di SMP Negeri 7 Pemalang*. (Ket=F.Preposisi)

Pada kalimat (25) yang menduduki fungsi Ket adalah kata *minggu pagi* yang berkategori frasa nominal (FN). Kalimat (26) yang menduduki fungsi Ket adalah kata *tiga hari yang lalu* yang berkategori frasa numeralia (FNum), sedangkan kalimat (27) yang menduduki fungsi Ket adalah kata *di SMP Negeri 7 Pemalang* yang berkategori frasa preposisi (F.Prep).

Manaf (2009:51) membedakan keterangan berdasarkan maknanya seperti dijelaskan berikut.

(a) Keterangan tempat

Keterangan tempat adalah keterangan yang mengandung makna tempat. Keterangan tempat diawali oleh preposisi *di, ke, dari*, seperti contoh berikut.

(28) Hanif bermain bola *di* lapangan.

(29) Ibu pulang *dari* pasar.

(b) Keterangan waktu

Keterangan waktu adalah keterangan yang mengandung makna waktu. Keterangan waktu diawali oleh preposisi *pada, dalam, se-, sepanjang, selama,*

sebelum, sesudah. Selain itu ada keterangan waktu yang tidak diawali oleh preposisi, misalnya *sekarang, besok, kemarin, dan nanti*. Keterangan waktu dalam kalimat seperti contoh berikut.

(30) Dia akan datang *pada* hari ini

(31) Dia menderita *sepanjang* hidupnya.

(c) Keterangan alat

Keterangan alat adalah keterangan yang mengandung makna alat. Keterangan alat diawali oleh preposisi *dengan* dan *tanpa*. Keterangan alat dalam kalimat seperti contoh berikut.

(32) Ibu menghaluskan bumbu *dengan* blender.

(33) Kue itu dibuat *tanpa* oven.

(d) Keterangan cara

Keterangan cara adalah keterangan yang berdasarkan relasi antarunsurnya, bermakna cara dalam melakukan kegiatan tertentu. Keterangan cara ditandai oleh preposisi *dengan, secara, dengan cara, dengan jalan, tanpa*. Pemakaian keterangan cara dalam kalimat seperti contoh berikut.

(34) Dita memasuki rumah kosong itu *dengan* hati-hati.

(35) Adik mengendarai sepedanya *secara* pelan-pelan.

(e) Keterangan tujuan

Keterangan tujuan adalah keterangan yang dalam hubungan antarunsurnya mengandung makna tujuan. Keterangan tujuan ditandai oleh preposisi *agar, supaya, untuk, bagi, dan demi*. Pemakaian keterangan tujuan dalam kalimat seperti contoh berikut.

(36) Arif giat belajar *agar* naik kelas.

(37) Adonan itu diaduk *supaya* mengembang.

(f) Keterangan penyerta

Keterangan penyerta adalah keterangan yang berdasarkan relasi antarunsurnya yang membentuk makna penyerta. Keterangan penyerta ditandai oleh preposisi *dengan, bersama, dan beserta*, seperti yang terdapat dibawah ini.

(38) Orang itu pindah *bersama* anak isterinya.

(g) Keterangan perbandingan

Keterangan perbandingan adalah keterangan yang relasi antarunsurnya membentuk makna perbandingan. Keterangan perbandingan ditandai oleh

preposisi *seperti*, *bagaikan*, dan *laksana*, seperti contoh berikut ini.

(39) Suara orang itu keras *bagaikan* halilintar.

(h) Keterangan sebab

Keterangan sebab adalah keterangan yang relasi antarunsurnya membentuk makna sebab. Keterangan sebab ditandai oleh konjungtor *sebab* dan *karena*, seperti contoh berikut.

(40) Sebagian besar rumah rusak *karena* gempa.

(i) Keterangan akibat

Keterangan akibat adalah keterangan yang relasi antarunsurnya membentuk makna akibat. Keterangan akibat ditandai oleh konjungtor *sehingga* dan *akibatnya*, seperti contoh berikut ini.

(41) Hutan lindung ditebang *akibatnya* sering terjadi tanah longsor.

(j) Keterangan syarat

Keterangan syarat adalah keterangan yang relasi antarunsurnya membentuk makna syarat. Keterangan syarat ditandai oleh konjungtor *jika* dan *apabila*, seperti contoh berikut ini.

(42) Saya akan datang *jika* dia mengundang saya.

(k) Keterangan pengandaian

Keterangan pengandaian adalah keterangan yang relasi antarunsurnya membentuk makna pengandaian. Keterangan pengandaian ditandai oleh konjungtor *andaikata*, *seandainya* dan *andaikan*, seperti contoh berikut ini.

(43) *Seandainya* saya orang kaya, saya akan membantu orang miskin.

(l) Keterangan atributif

Keterangan atributif adalah keterangan yang relasi antarunsurnya membentuk makna penjelasan dari suatu nomina. Keterangan atributif ditandai oleh konjungtor *yang*, seperti contoh berikut ini.

(44) Bapak *yang* berbaju hijau itu dosen saya.

2.2.1.2.2 Kategori Sintaksis

Kategori sintaksis adalah jenis kata atau frasa yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis (Chaer, 2009:27). Menurut Tata Bahasa Baku Indonesia (Alwi, 2017:31-32) ada dua kategori sintaksis yaitu kategori leksikal dan kategori frasa. Kategori leksikal yaitu berupa verba (kata kerja), nomina (kata benda), adjektiva (kata sifat), adverbial (kata keterangan), pronomina (kata ganti),

numeralia (kata bilangan), dan kata tugas. Adapun kategori frasa yaitu berupa frasa verbal, frasa nominal, frasa adjektival, frasa adverbial, frasa numeralia dan frasa preposisional.

a) Kategori Leksikal

Menurut Alwi (2017:31) kategori leksikal merupakan kategori yang anggotanya hanya berupa kata.

1) Verba (kata kerja)

Verba merupakan unsur yang penting dalam sebuah kalimat (Alwi, 2017:98). Verba mengandung makna perbuatan (aksi), proses, atau keadaan, verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks ter-, dan pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa verba merupakan kategori kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan menggambarkan proses, perbuatan atau suatu keadaan. Contoh:

(45) Penjahat itu *lari*

Kalimat (45) pada kata *lari* merupakan verba yang menerangkan perbuatan pencuri dan juga sebagai predikat kalimat.

2) Nomina (kata benda)

Nomina dapat diketahui dan dibedakan dari kelas kata yang lain dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaktis, dan (3) bentuk morfologisnya. Dilihat dari segi semantisnya, nomina merupakan kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian (Alwi, 2017:259). Contoh:

(46) *Ayah* mencarikan saya pekerjaan.

Kata *ayah* pada kalimat (46) merupakan nomina, karena kata tersebut merujuk ke benda, yaitu orang.

3) Adjektiva (kata sifat)

Menurut Alwi (2017:194) adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina. Adjektiva dapat didahului atau diikuti oleh kata yang membatasinya. Kata pembatas yang mendahului adjektiva antara lain *sangat*, *lebih*, *paling*, *makin* dan *terlalu*, sedangkan kata pembatas yang mengikuti adjektiva, antara lain, adalah kata *benar*, *betul*, *nian* dan *sekali*. Contoh:

(47) Pak Hardi orang yang *adil*

Kalimat (47) pada kata *adil* merupakan adjektiva karena kata tersebut memberikan keterangan tentang nomina.

4) Adverbia (kata keterangan)

Adverbia biasa disebut dengan kata keterangan atau kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbia lain. Adverbia yang merupakan pembatas antara verba, adjektiva, atau adverbia lain menjelaskan kata atau bagian kalimat yang pada umumnya berfungsi sebagai predikat (Alwi, 2017:235-237).

Selain dapat menerangkan verba, adjektiva, atau adverbia lain, juga dapat menerangkan nomina dan frasa preposisional. Dilihat dari segi kategori, pronomina dan numeralia sangat erat kaitannya dengan nomina, maka adverbia menjelaskan pronomina atau numeralia. Contoh:

(48) Ia *sangat* tampan

(49) Hujan *akan* turun

(50) Bapak merokok *hampir* lima bungkus dalam sehari

Pada kalimat (48) terlihat bahwa adverbia *sangat* menjelaskan adjektiva tampan. Kalimat (49) adverbia *akan* menjelaskan verba turun. Kalimat (50) adverbia *hampir* menjelaskan frasa numeralia pada kata lima bungkus.

5) Pronomina (kata ganti)

Pronomina adalah kata yang berfungsi sebagai pengganti nomina, sebagai kata pengganti pronomina digunakan untuk mengacu pada orang atau benda (Alwi, 2017:329). Contoh:

(51) *Dia* sangat cantik

(52) *Mereka* pergi bersama ke sekolah

Kalimat (51) dan (52) pada kata bercetak miring merupakan pronomina karena kata tersebut merupakan kata ganti orang.

6) Numeralia (kata bilangan)

Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya mawjud (orang, binatang, atau barang) dan konsep (Alwi, 2017:357). Contoh:

(53) Adik mendapat perinngkat *pertama* di kelasnya.

(54) Dewi berjalan *berdua* dengan temannya saat pulang sekolah.

Kalimat (53) dan (54) pada kata yang bercetak miring merupakan numeralia karena kata-kata tersebut menunjukkan banyaknya mawjud dalam sebuah kalimat.

7) Kata Tugas

Kata tugas didefinisikan sebagai kata yang menyatakan hubungan suatu unsur dengan unsur lain dalam frasa atau kalimat (Alwi, 2017:373). Berdasarkan peranannya dalam kalimat, kata tugas dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu sebagai berikut:

(a) Preposisi

Preposisi atau biasa disebut kata depan adalah kata tugas yang menandai berbagai hubungan makna biasanya terdapat di depan nomina (Alwi, 2017:375). Preposisi dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi preposisi tunggal dan preposisi gabungan.

(1) Preposisi tunggal

Preposisi tunggal adalah preposisi terdiri atas satu kata. Bentuk preposisi tunggal berupa (1) kata dasar, misalnya *di*, *ke*, *dari*, dan *pada* sedangkan (2) kata berafiks, seperti *selama*, *mengenai*, dan *sepanjang*. Contoh:

(55) Anis baru datang *dari* Riau.

(56) Kakek bercerita *mengenai* jaman penjajahan.

Kalimat (55) pada kata yang bercetak miring merupakan preposisi tunggal berupa kata dasar, sedangkan kalimat (56) pada kata yang bercetak miring merupakan preposisi tunggal berupa kata berafiks.

(2) Preposisi gabungan

Preposisi gabungan dibedakan menjadi 2 yaitu, dua preposisi yang berdampingan dan dua preposisi yang berkorelasi. Contoh:

(57) Kirom mengerjakan soal lima *sampai dengan* sepuluh

(58) Kami berjalan *sampai ke* sekolah

(59) Kami kuliah *dari* senin *hingga* Kamis.

(60) Saya tidak bertemu dengannya *sejak* tamat SMA *hingga* kini.

Kalimat (57) dan (58) pada kata yang bercetak miring merupakan dua preposisi yang berdampingan karena kata tersebut biasa digunakan secara berurutan. Kalimat (59) dan (60) pada kata yang bercetak miring merupakan dua preposisi yang berkorelasi karena kata tersebut biasa digunakan untuk menyatakan hubungan sebab-akibat.

(b) Konjungsi

Konjungsi atau biasa disebut dengan kata hubung, adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa, baik yang setara (sederajat) maupun yang

tidak setara. Konjungsi yang setara menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa yang setara (Alwi, 2017:387). Konjungsi yang tidak setara, seperti *karena*, *sejak* dan *setelah*, dapat menghubungkan kata, frasa, atau klausa yang tidak setara. Dalam hubungannya dengan kata dan frasa, bentuk-bentuk itu berfungsi sebagai preposisi. Contoh:

(61) Tyas *dan* Tina sedang bermain HP.

(62) Menang *atau* kalah bergantung pada kekompakkan kita

(63) Dia tidak bisa tidur *karena* banyak tugas

(64) Ana sudah pulang kampung *sejak* hari Senin

Kalimat (61) dan (62) pada kata yang bercetak miring merupakan konjungsi setara, sedangkan kalimat (63) dan (64) merupakan konjungsi tidak setara.

(c) Interjeksi

Interjeksi atau biasa disebut kata seru, adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara, untuk mengungkapkan rasa hati, seperti rasa kagum, sedih, heran, dan jijik, orang memakai kata tertentu di samping kalimat yang mengandung makna pokok yang dimaksud (Alwi, 2017:398). Berbagai bentuk interjeksi dapat dikelompokkan menurut perasaan yang diungkapkannya seperti berikut.

(1) Interjeksi kejjjikan: *hah, cih, cis, ih, idih*

Contoh:

(65) *Cih* dasar muka dua, pergi kau!

(2) Interjeksi kekesalan: *brensek, sialan, buset, keparat*

Contoh:

(66) *Brensek*, dasar lelaki hidung belang.

(3) Interjeksi kekaguman atau kepuasan: *aduhai, amboi, asyik*

Contoh:

(67) *Asyik*, akhirnya bisa memandang wajah tampanmu.

(4) Interjeksi kesyukuran: *syukur, alhamdulillah*

Contoh:

(68) *Alhamdulillah* masih diberi nikmat sehat.

(5) Interjeksi harapan: *insyaallah*

Contoh:

(69) *Insyaallah*, besok saya datang ke rumahmu.

(6) Interjeksi keheranan: *aduh, aih, ai, la, duilah, eh, oh, ah*

Contoh:

(70) *eh* cantiknya kamu sekarang.

(7) Interjeksi kekagetan: *astaga, astagfirullah, masyaallah*

Contoh:

(71) *astaga*, sepatu ini mahal sekali.

(8) Interjeksi ajakan: *ayo, mari*

Contoh:

(72) *Mari*, saya antar pulang.

(9) Interjeksi panggilan: *hai, he, eh, halo*

Contoh:

(73) *Hei*, apa kabar?

(10) Interjeksi simpulan: *nah*

Contoh:

(74) *Nah*, bersyukurlah kita bisa dipertemukan lagi.

(d) Artikula

Menurut Alwi (2017:400) artikula adalah kata tugas yang membatasi makna nomina. Dalam bahasa Indonesia ada kelompok artikula yaitu, yang bersifat gelar, yang mengacu pada makna kelompok, dan yang menominalkan.

(1) Artikula bersifat gelar

Artikula yang bersifat gelar pada umumnya berkaitan dengan orang atau hal yang dianggap bermartabat, misalnya *sang, sri, hang*, dan *dang*. Contoh:

(75) *Sang* Saka Merah Putih berkibar dengan jaya.

(2) Artikula yang mengacu pada makna kelompok

Artikula yang mengacu pada makna kelompok atau makna kolektif adalah *para*. Contoh:

(76) *Para* guru sedang menghadiri rapat sekolah.

(3) Artikula yang menominalkan.

Artikula *si* yang menominalkan dapat mengacu pada makna tunggal atau generik, bergantung pada konteks kalimatnya. Artikula *si* dipakai untuk mengiringi nama orang, membentuk nomina dari adjektiva atau verba, dan dalam bahasa yang tidak formal digunakan untuk mengiringi pronomina dia. Contoh:

(77) *Si tersangka* sudah diserahkan ke Polisi.

(e) Partikel

Partikel adalah kata yang tidak tertakluk pada kaidah perubahan bentuk, seperti *nah*, *nun*, *pun* dan *yang* (Alwi, 2017:403). Ada empat macam partikel penegas, yaitu *-kah* *-lah* *-tah* dan *pun*.

(1) Partikel *-kah*

Partikel-*kah*, yang bersifat manasuka, dapat menegaskan kalimat interogatif.

Contoh:

(78) *Bagaimanakah* acara syukuran kemarin?

(78) *Haruskah* kita pergi sekarang?

(2) Partikel *-lah*

Partikel-*lah* dipakai dalam kalimat imperatif atau kalimat deklaratif.

Contoh:

(79) *Carilah* anak itu!

(80) *Dialah* dalang masalah ini.

(3) Partikel *-tah*

Partikel-*tah* dipakai dalam kalimat interogatif, tetapi penanya sebenarnya tidak mengharapkan jawaban. Contoh:

(81) *Siapatah* gerangan orang yang memfitnahku?

(4) Partikel *pun*

Partikel *pun* hanya dipakai dalam kalimat deklaratif dan dalam bentuk tulisan partikel itu dipisahkan dari kata yang mendahuluinya. Contoh:

(82) Kami *pun* akhirnya berteman kembali.

b) Kategori Frasa

Kategori frasa merupakan kategori yang anggotanya terdiri atas dua kata atau lebih (Alwi, 2017:32). Penentuan kategori frasa didasarkan atas kategori leksikal pada kata terpenting dalam frasa tersebut.

1) Frasa verbal

Frasa verbal merupakan satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih kata dengan verba sebagai intinya (Alwi, 2017:183). Perlu ditegaskan bahwa unsur pengisi subjek dan objek tidak termasuk dalam frasa verbal. Contoh:

(83) Adik *sedang belajar* di kamar

Kalimat (83) pada frasa *sedang belajar* merupakan verba yang menerangkan perbuatan dan merupakan predikat kalimat.

2) Frasa nominal

Frasa nominal dibentuk dengan jalan memperluas suatu nomina ke kiri atau ke kanan (Alwi, 2017:310). Contoh:

(84) Ia membeli sebuah *rumah mewah*.

Kalimat (84) menerangkan nomina yang diikuti oleh adjektiva pada kata *rumah mewah*.

3) Frasa adjektival

Frasa adjektival adalah frasa yang intinya adjektiva dan pembatasnya adverbial (Alwi, 2017:225). Contoh:

(85) Kakek itu *sangat tua*.

Kalimat (85) pada frasa *sangat tua* merupakan adjektiva yang dibatasi oleh kata *sangat* sebagai adverbial.

4) Frasa adverbial

Frasa adverbial yang merupakan pembatas verba, adjektiva, atau adverbial lain menjelaskan kata atau bagian kalimat yang pada umumnya berfungsi sebagai predikat (Alwi, 2017:225). Contoh:

(86) Ia *pelan-pelan* masuk ke rumah itu.

Kalimat (86) pada frasa *pelan-pelan* menjelaskan adjektiva yang dibatasi oleh verba pada kata *masuk*.

5) Frasa numeralia

Dalam fungsi sintaktis diisi oleh frasa yang terdiri atas kategori numeralia dan kategori lain (Alwi, 2017:225). Contoh:

(87) Truk tersebut membawa *beratus-ratus* kilo beras.

Kalimat (87) pada frasa *beratus-ratus* menjelaskan numeralia.

6) Frasa preposisional

Frasa preposisional dalam bahasa Indonesia pada umumnya berfungsi sebagai keterangan atau adverbial dalam kalimat (Alwi, 2017:385). Contoh:

(88) Lelaki itu berasal *dari Jakarta*.

Kalimat (88) pada frasa *dari Jakarta* menjelaskan preposisi.

2.2.2 Naskah Drama

Naskah drama merupakan genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Perbedaannya yaitu pada naskah drama ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan (Waluyo, 2003: 2). Menurut Rusyana (1987, hal. 140) naskah drama yaitu sebuah

karangan tertulis yang berisi sebuah cerita atau kisah yang menggambarkan kehidupan serta watak pemain untuk kebutuhan pementasan. Naskah drama dapat juga diartikan sebagai ungkapan penulis yang berisi nilai-nilai pengalaman yang dapat dijadikan ide dasar bagi aktor (Sendrasik, 2017: 42).

Teks naskah drama biasanya merupakan sebuah dialog yang menjadi bagian paling penting dari sebuah drama. Dialog ini dibentuk oleh kalimat langsung yang diucapkan oleh seorang pemain. Berdasarkan pengertian diatas naskah drama dapat diartikan suatu karangan atau cerita yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang belum diterbitkan (pentaskan).

2.2.3 Monolog

Drama sangat beragam jenisnya, diantaranya drama berdasarkan kuantitas percakapannya yaitu monolog. Monolog berasal dari bahasa Yunani dari kata mono dan legein yang memiliki makna yaitu hanya satu orang saja yang berbicara dan hanya satu orang saja yang menentukan pokok bahasan dan lainnya. Menurut Kabisch (1985:43) monolog adalah percakapan dengan diri sendiri. Istilah monolog sering digunakan dalam pementasan seni atau teater. Monolog hanya membutuhkan satu orang saja untuk melakukan adegan.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel yang lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti.

Selama proses penelitian, peneliti akan menggunakan beberapa metode dan teknik, yaitu metode simak, teknik baca, dan teknik catat. Apabila semua data telah terkumpul, peneliti akan menganalisis dan mengidentifikasi setiap kalimat imperatif. Analisis kalimat imperatif tersebut meliputi isi kalimat dan struktur. Setelah tahap analisis, peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah didapat. Di bawah ini merupakan bagan yang dapat membantu peneliti pada saat menganalisis kalimat imperatif.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data pada penelitian deskriptif berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Dengan kata lain, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya dengan menggunakan kata-kata dan dengan mengumpulkan data ilmiah atau alam oleh peneliti.

Pendekatan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor, 1993:30 dalam Prastowo, 2014:22). Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

3.2. Sumber dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku naskah drama monolog *Mariden* karya Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang Tahun 2019. Dari 36 judul naskah drama monolog, peneliti hanya menggunakan 21 judul naskah drama monolog diantaranya sebagai berikut.

1. *Mariden* karya Yoga Robert Yulianto
2. *Gadis Belanda* karya Ika Yunita Aryanti
3. *Bayangan Kematian* karya Tian Tifani Ros Amalia
4. *Cerita Bumi Kepada Langit* karya Anton Suryanto
5. *Sarjana Muda* karya Dadang Indra Laksana
6. *Daun Melati* karya Tri Agustin
7. *Lamunan Itu Membunuhku* karya Khorunnisa
8. *Putri Semata Wayang* karya Lanina Junick Satrani
9. *Percobaan Kecil Untuk Melukai Diri* karya Anita Permatasari
10. *Anekdot Mentari* Karya Anita Indah Mulyasari

11. *Penantian Ini* karya Eli Puji Lestari
12. *Bait-Bait Rindu* karya Deta Hayuningtyas
13. *Bukan Ajang Untuk Berduka* karya Helni Tri Agustiningrum
14. *Balada Orang Pinggiran* karya Munifatul Lailiah
15. *Lobang Lahan Tumbal* Karya Sri Wahyuni
16. *Keluargaku dan Dusun Dukuh* Karya Eliza Pebriyanti
17. *Kupu-Kupu Malam* karya Irma Lutviana
18. *Mbah Jinah* karya Siti Muzaroah
19. *Alam Memiliki Cerita* karya Yoanda Anestine Ratu Cantya
20. *Mayam* karya Khatim Laela
21. *Di Ujung Lorong Waktu* karya Atrivika Rohmah Nisa Utami

Data yang terdapat pada penelitian ini adalah kalimat imperatif pada naskah drama monolog *Mariden* karya Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang Tahun 2019.

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, mengolah, dan menyajikan data secara sistematis dan objektif guna memecahkan sebuah masalah. Instrumen penelitian pada penelitian ini berupa peneliti itu sendiri. Peneliti merupakan perencana dan pelaksana, penafsiran data, serta pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian tentang “Kalimat Imperatif pada Kumpulan Naskah Drama Monolog *Mariden* Karya Mahasiswa”.

Selain instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung yaitu kartu data yang digunakan untuk menuliskan data hasil dari membaca buku naskah drama monolog *Mariden* Karya Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang Tahun 2019. Berikut contoh kartu data yang digunakan dalam proses analisis kalimat imperatif pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden*.

Kartu data	
Kode data	SM-Hal.57-Kal.11
Data kalimat imperatif	
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	

Tabel 3.1: Kartu data kalimat imperatif berdasarkan isi

(Kode Data)	
Kalimat	
Fungsi Sintaksis	
Kategori Sintaksis	

Tabel 3.2: Kartu data kalimat imperatif berdasarkan struktur kalimat dan kategori sintaksisnya

Keterangan:

SM : Judul naskah drama

Hal.57 : Nomor halaman

Kal.11 : Nomor kalimat

Kartu data pada tabel pertama tersebut berisi kode data, data kalimat imperatif, dan jenis kalimat imperatif berdasarkan isi. Sedangkan tabel kedua berisi jenis kalimat, kode data, dan struktur kalimat imperatif. Kartu data tersebut digunakan untuk memudahkan pengklasifikasian kalimat imperatif berdasarkan isi dan strukturnya.

Langkah-langkah dalam penyediaan data adalah sebagai berikut.

1. Membaca buku naskah drama monolog Mariden dengan seksama.
2. Memberi tanda pada setiap kalimat imperatif pada naskah drama tersebut.
3. Mencatat setiap kalimat imperatif yang telah diberi tanda, kemudian dicatat dalam kartu data.
4. Mengklasifikasikan kalimat imperatif untuk memudahkan proses analisis data.

3.4. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode adalah cara yang harus dilakukan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015:9). Penyediaan data merupakan langkah yang paling penting pada sebuah penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik penyediaan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiono, 2010:308-309).

Penyediaan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik baca dan catat. Metode simak adalah cara yang dilakukan dengan menyimak pengguna bahasa (Sudaryanto, 2015:203). Metode simak yang dilakukan yaitu dengan menyimak isi dari naskah drama monolog “Mariden”, sedangkan teknik yang digunakan berupa teknik baca dan catat (Sudaryanto, 2015:205). Teknik baca dalam hal ini artinya peneliti membaca keseluruhan buku

naskah drama monolog “Mariden” dengan seksama dan berulang-ulang, untuk memperoleh bahan penelitian. Teknik catat digunakan untuk mencatat data hasil temuan setelah proses membaca.

Hasil temuan dari teknik mencatat berupa jenis kalimat imperatif dan fungsinya. Jenis-jenis kalimat imperatif dalam hal ini maksudnya mengklasifikasikan kalimat imperatif kedalam jenisnya, sedangkan fungsi dalam hal ini maksudnya agar pembaca dapat mengetahui arti dari fungsi kalimat imperatif pada buku kumpulan naskah drama monolog Mariden karya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang tahun 2019.

3.5. Metode dan Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini data yang dianalisis berupa kalimat imperatif pada buku kumpulan naskah drama monolog *Mariden*. Metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode agih. Menurut Sudaryanto (2015:18) metode agih adalah metode yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa itu sendiri. Teknik pada metode agih dibedakan menjadi dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar pada metode agih yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL). Disebut teknik bagi unsur langsung karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis yaitu membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Teknik lanjutan pada metode agih yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik perluas dan teknik balik (permutasi). Teknik perluas bertujuan untuk mengetahui komponen fungsi dari satuan lingual (Sudaryanto, 2015:43). Pada penelitian ini, teknik perluas digunakan untuk mengetahui jenis kalimat imperatif berdasarkan isinya. Teknik lanjutan kedua pada penelitian ini berupa teknik balik. Teknik balik (permutasi) yaitu berubahnya wujud satuan lingual karena unsur yang berpindah dalam susunan beruntun (Sudaryanto, 2015:44). Teknik balik (permutasi) pada penelitian ini digunakan untuk menentukan kalimat imperatif berdasarkan fungsi dan kategori sintaksisnya.

3.6. Metode dan Teknik Penyajian Data

Pada penelitian ini penyajian datanya menggunakan metode formal dan informal. Penyajian data secara formal disajikan dalam bentuk tabel, sedangkan penyajian data secara informal disajikan dengan penjelasan-penjelasan atau dalam bentuk naratif. Pada penelitian ini, data yang sudah terkumpul atau yang sudah teridentifikasi diolah untuk diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan jenis dan fungsinya. Pemaparan pada penyajian data berupa kalimat imperatif pada kumpulan naskah drama monolog Mariden karya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang.

BAB IV
ANALISIS KALIMAT IMPERATIF PADA KUMPULAN NASKAH
DRAMA MONOLOG *MARIDEN* KARYA MAHASISWA

Pada bab IV ini akan disajikan temuan dan pembahasan tentang jenis kalimat imperatif, fungsi dan kategori sintaksis kalimat imperatif yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang tahun 2019.

4.1. Temuan

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu tindakan sebagaimana yang diinginkan si penutur (Rahardi, 2005:79). Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berupa suruhan yang sangat keras atau kasar sampai permohonan yang sangat halus, serta suruhan sampai larangan untuk melakukan sesuatu. Dalam bentuk tulis, kalimat perintah seringkali diakhiri dengan tanda seru (!) meskipun tanda titik biasa pula dipakai. Dalam bentuk lisan, nadanya agak naik sedikit (Moelino dan Dardjowidjojo, 1988: 285).

Pada penelitian ini penulis mengklasifikasikan kalimat imperatif menjadi enam golongan sesuai dengan teori Alwi, yaitu kalimat imperatif berisi perintah biasa, kalimat imperatif halus, kalimat imperatif permohonan, kalimat imperatif ajakan atau harapan, kalimat imperatif larangan, dan kalimat imperatif pembiaran. Pengklasifikasian ini didasarkan pada isi dan tujuan, serta diperjelas dengan penanda imperatif yang melengkapinya.

Kalimat yang baik harus memiliki struktur yang berfungsi membangun sebuah kalimat. Berdasarkan keberadaannya dalam sebuah kalimat lengkap, struktur pengisi kalimat ada yang bersifat inti atau pokok (main) dan ada yang bersifat sampingan atau tambahan (modifying). Menurut Suhardi (2013: 91) struktur kalimat inti adalah P, S, O, dan Pel, sedangkan struktur kalimat yang bersifat sampingan adalah K.

Secara sintagmatis, P biasanya didahului S dan dapat diikuti unsur O, Pel, K. Pada segi semantik, unsur P biasanya menyatakan makna, tindakan, proses, peristiwa, keadaan, atau perihal. Dilihat dari kategori fungsinya, P dapat berupa

kata atau frasa verbal, kata atau frasa nonverbal (kata atau frasa adjektival, nominal, numeral, pronomina, atau adverbial). Unsur S juga dapat menduduki posisi setelah P (P-S), seperti pada jenis kalimat imperatif.

Suhardi (2013: 96) menyatakan bahwa unsur pengisi kalimat yang berupa komplementasi adalah O, Pel, dan K. Alasannya adalah karena ketiganya berfungsi memberikan kejelasan atau kelengkapan makna terhadap bagian atau seluruh kalimat. Unsur O cenderung berposisi langsung setelah P (verba transitif) dan dapat menjadi S jika kalimat yang bersangkutan dipasifkan. Unsur K memiliki kemungkinan posisi di dalam kalimat secara leluasa. Artinya, unsur K dapat berposisi di akhir, awal, atau tengah kalimat.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas, unsur pengisi S (subjek), P (predikat), O (objek), Pel (pelengkap), dan K (keterangan) adalah unsur pengisi kalimat yang sering hadir dalam sebuah kalimat bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah kalimat perintah. Penulis mengklasifikasikan kalimat imperatif berdasarkan fungsi sintaksisnya sesuai dengan teori Sasangka menjadi beberapa jenis yaitu kalimat imperatif berstruktur P, P-S, P-O, P-K, P-O-Pel, P-O-K, P-S-K, dan struktur lainnya yaitu Pel-S-P, P-S-O, P-S-Pel, S-P-O, K-S-P, P-Pel, P-S-P, S-P-Pel, S-P, P-S-Pel-O, P-O-Pel-S, S-P-K, dan Pel-P-O.

Berikut temuan jenis kalimat imperatif berdasarkan isinyadan kalimat imperatif berdasarkan struktur pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1: Temuan jenis kalimat imperatif berdasarkan isinya.

No.	Jenis kalimat imperatif berdasarkan isinya	Jumlah
1.	Kalimat imperatif biasa	27
2.	Kalimat imperatif halus	12
3.	Kalimat imperatif permintaan	2
4.	Kalimat imperatif ajakan	7
5.	Kalimat imperatif larangan	9
6.	Kalimat imperatif peringatan	2
7.	Kalimat imperatif pembiaran	3
Jumlah		62

Tabel 4.2: Temuan kalimat imperatif berdasarkan fungsi sintaksisnya.

No.	Struktur kalimat imperatif	Jumlah
1.	P	10
2.	P-S	6
3.	P-O	8

No.	Struktur kalimat imperatif	Jumlah
4.	P-K	6
5.	P-O-Pel	7
6.	P-O-K	4
7.	P-S-K	2
8.	Pel-O-P	1
9.	P-O-S	1
10.	P-S-O	1
11.	P-S-Pel	1
12.	S-P-O	1
13.	K-S-P	1
14.	P-Pel	7
15.	P-O-P	1
16.	O-P-Pel	1
17.	S-P	1
18.	P-O-Pel-K	1
19.	S-P-K	1
20.	Pel-P-O	1
Jumlah		62

Tabel 4.3: Temuan kalimat imperatif berdasarkan kategori sintaksisnya.

No.	Kategori Sintaksis	Jumlah
1.	Fungsi P	
	a. v	39
	b. FV	23
	c. adj	1
	d. FA	-
	e. n	-
	f. FN	-
	g. num	-
	h. F.Num	-
	i. F.Prep	-
2.	Fungsi S	
	a. n	10
	b. FN	3
3.	Fungsi O	
	a. n	1
	b. FN	5
	c. Pron	17
4.	Fungsi Pel	
	a. n	-
	b. FN	1
	c. v	-
	d. FV	12
	e. adj	-
	f. FA	3
5.	Fungsi Ket	
	a. n	-

No.	Kategori Sintaksis	Jumlah
	b. FN	1
	c. num	1
	d. F.Num	-
	e. F.Adv	-
	f. F.Prepp	9
Jumlah		126

4.2. Pembahasan

Bagian ini akan membahas tentang jenis kalimat imperatif berdasarkan isinya dan kalimat imperatif berdasarkan struktur kalimatnya.

4.2.1 Kalimat Imperatif Berdasarkan Isinya

Peneliti menggunakan pengklasifikasian kalimat imperatif dari Alwi sebagai dasar penggolongan pada proses analisis kalimat imperatif berdasarkan isi. Berikut beberapa kalimat imperatif berdasarkan isinya.

4.2.1.1 Kalimat Imperatif Perintah Biasa

Kalimat imperatif biasa lazimnya memiliki ciri-ciri yaitu berintonasi keras, didukung dengan kata kerja dasar, dan berpartikel pengeras *-lah*. Contoh kalimat imperatif biasa yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* sebagai berikut.

- (1) Bukan hanya kesejahteraan PNS, kesejahteraan Buruh, kesejahteraan Anak Kos juga dipikirkan dong

“*Lihat* saja di dalam kamarku ada ijazah S1 yang tersimpan rapi di lemari” (SM-Hal.59-Kal.36)

Pada kalimat (1) memerintahkan seseorang untuk melihat ijazah S1-nya di dalam lemari kamarnya. Kata *lihat* termasuk ke dalam kata kerja dasar yang merupakan ciri kalimat imperatif perintah kategori biasa.

- (2) Aku lelah mendengar keributan ini di penghujung malam. Aku lelah Ibu! Ayah! Kalian tidak mengerti perasaan putrimu.

“*Bisakah* kalian mengecilkan suara?” (PSW-Hal.98-Kal.16)

Pada kalimat (2) memerintahkan agar kedua orang tuanya untuk mengecilkan suaranya. Kata *bisakah* termasuk ke dalam kata kerja dasar yang merupakan ciri kalimat imperatif perintah kategori biasa.

- (3) “*Keluarlah* kau!”

Aku terus mengetuk pintu kamarnya dengan keras, karena sebelum ini aku dan mama telah disilakan masuk oleh kakaknya. (BAUB-Hal.171-Kal.53)

Kalimat (3) tersebut sangat jelas menyuruh lawan tutur keluar. Hal tersebut dilihat dari penggunaan partikel *-lah* pada kata kerja *keluarlah*.

(4) “Sana! Kamu saja yang *urus* anak ini.”

Ayah Adam tak seperti Bunda Maria yang selalu marah-marah dengan kami.
(DM-Hal.67-Kal.41)

Kalimat (4) memerintahkan kepada suaminya untuk mengurus anaknya. Kata *urus* termasuk ke dalam kata kerja dasar yang merupakan ciri kalimat imperatif perintah kategori biasa.

(5) “*Tunggu* sebentar Bapak panggilkan dulu.”

Risa datang dengan wajah kaget.(PI-Hal.145-Kal.44)

Kalimat (5) memerintahkan seorang untuk menunggu. Kata *tunggu* termasuk ke dalam kata kerja dasar yang merupakan ciri kalimat imperatif perintah kategori biasa.

(6) “*Tetaplah* di sini!” (M-Hal.18-Kal.33)

Kalimat (6) memerintahkan seorang untuk tetap berada disini. Kata *tetaplah* termasuk ke dalam kata kerja dasar dan kalimat di atas ditandai dengan tanda seru (!) yang berintonasi keras, sehingga merupakan ciri kalimat imperatif perintah kategori biasa.

(7) ” Hei, *toleh* aku.” (M-Hal.21-Kal.68)

Kalimat (7) memerintahkan seseorang untuk melihat dirinya. Kata *toleh* termasuk ke dalam kata kerja dasar yang merupakan ciri kalimat imperatif perintah kategori biasa.

(8) “*Pergi!*” (BK-Hal.41-Kal.97)

Kalimat (8) memerintahkan seorang untuk pergi. Kata *pergi* termasuk ke dalam kata kerja dasar dan kalimat di atas ditandai dengan tanda seru (!) yang berintonasi keras, sehingga merupakan ciri kalimat imperatif perintah kategori biasa.

4.2.1.2 Kalimat Imperatif Halus

Kalimat imperatif halus ditandai dengan penggunaan kata penghalus, misalnya *coba*, *tolong*, *silakan*, *sudilah*, dan *kiranya*. Pada jenis ini, partikel -lah dapat diletakkan pada kata penghalus atau verbanya. Contoh kalimat imperatif halus yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog Mariden sebagai berikut.

(9) “*Coba* Anda lihat!” (LIM-Hal.90-Kal.91)

Pada kalimat (9) memerintahkan seseorang untuk melihat apa yang penutur perintahkan. Penggunaan kata penghalus *coba* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori halus.

(10) “*Tolonglah* dengarkan Mariden sebentar!” (M-Hal.18- Kal.36)

Pada kalimat (10) memerintahkan seseorang untuk mendengarkan Mariden. Penggunaan kata penghalus *tolonglah* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori halus.

(11) “*Silakan* masuk Bapak” (PI-Hal.145-Kal.42).

Pada kalimat (11) memerintahkan seorang bapak untuk masuk. Penggunaan kata penghalus *silakan* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori halus.

(12) “*Tolong* jangan pergi!” (CBKL-Hal.48-Kal.29)

Pada kalimat (12) memerintahkan seseorang tidak pergi. Penggunaan kata penghalus *tolong* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori halus.

(13) “*Silakan* duduk dan tunggulah sebentar di sini.” (LIM-Hal.92- Kal.92)

Pada kalimat (13) memerintahkan seseorang untuk duduk dan menunggu di sini. Penggunaan kata penghalus *silakan* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori halus.

4.2.1.3 Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan penggunaan kata *minta* atau *mohon*. Kalimat imperatif ini digunakan untuk mengungkapkan permintaan. Contoh kalimat imperatif permintaan yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog Mariden sebagai berikut.

(14) “Ku *mohon* jangan Ayah.” (GB-Hal.28-Kal.26)

Pada kalimat (14) meminta kepada ayahnya untuk tidak menyakitinya. Penggunaan kata *mohon* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori permintaan.

(15) “Sekali lagi aku *mohon* maaf Mas Subhan” (BOP-Hal.188-Kal.75)

Pada kalimat (15) seorang istri yang sedang meminta maaf kepada suaminya. Penggunaan kata *mohon* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori permintaan.

4.2.1.4 Kalimat Imperatif Ajakan

Kalimat imperatif ajakan merupakan kalimat yang biasanya didahului kata *ayo*(lah) dan *mari*(lah). Contoh kalimat imperatif ajakan atau harapan yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog Mariden sebagai berikut.

(16) “*Ayo* kita segera ke Panti.” (DM-Hal.72-Kal.100)

Pada kalimat (16) mengajak seseorang untuk segera ke Panti. Penggunaan kata *ayo* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori ajakan.

(17) “*Mari* kita bersama-sama melihat dunia.” (M-Hal.20-Kal.63)

Pada kalimat (17) tersebut mengajak seseorang untuk bersama-sama melihat dunia. Penggunaan kata *mari* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori ajakan.

(18) “Juragan, *mari* masuk.” (LIM-Hal.92-Kal.91)

Pada kalimat (18) tersebut mengajak Juragan untuk masuk. Penggunaan kata *mari* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori ajakan.

(19) “*Ayo* kita pulang saja, percuma kau begini.” (BAUB-Hal.172- Kal.65)

Pada kalimat (19) tersebut mengajak seseorang untuk pulang saja. Penggunaan kata *ayo* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori ajakan.

4.2.1.5 Kalimat Imperatif Larangan

Kalimat imperatif larangan ditandai dengan penggunaan kata *jangan*(lah) yang bertujuan untuk melarang seseorang melakukan sesuatu. Contoh kalimat imperatif larangan yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog Mariden sebagai berikut.

(20) “*Jangan* sakiti Ibu.” (GB-Hal.28-Kal.45)

Kalimat (20) memerintahkan seseorang untuk tidak menyakiti ibunya. Penggunaan kata *jangan* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori larangan.

(21) “*Jangan* kau diam saja jawab Papa.” (BAUB-Hal.175-Kal.103)

Kalimat (21) memerintahkan seseorang untuk menjawab Papanya, jangan hanya diam saja. Penggunaan kata *jangan* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori larangan.

(22) “Minggir kau *jangan* halangi aku.” (GB-Hal.28-Kal.48)

Kalimat (22) memerintahkan seseorang untuk tidak menghalangi dirinya. Penggunaan kata *jangan* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori larangan.

(23) “Hei, belum selesai *jangan* berhenti!” (M-Hal.18-Kal.32)

Kalimat (23) memerintahkan seseorang untuk jangan berhenti. Penggunaan kata *jangan* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori larangan.

4.2.1.6 Kalimat Imperatif Peringatan

Kalimat imperatif peringatan bertujuan memperingatkan seseorang untuk tidak melakukan suatu peringatan karena berbahaya. Kalimat imperatif jenis ini ditandai dengan penggunaan kata *awas* dan *hati-hati*. Contoh kalimat imperatif peringatan yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog Mariden sebagai berikut.

(24) “Hei, *awas* ada Harimau yang akan memakanmu!” (M-Hal.17-Kal.23)

Kalimat (24) memerintahkan seorang untuk pergi karena ada harimau yang akan memakannya. Kata *awas* termasuk ke dalam ciri kalimat imperatif peringatan.

(25) “*Awas* kau anak tak ada guna!” (GB-Hal.28-Kal.47)

Kalimat (25) memerintahkan kepada anaknya untuk pergi. Kata *awas* termasuk ke dalam ciri kalimat imperatif peringatan.

4.2.1.7 Kalimat Imperatif Pemiarian

Kalimat imperatif pemiarian bertujuan untuk menyuruh membiarkan sesuatu terjadi atau berlangsung serta meminta izin agar sesuatu jangan dihalangi. Kalimat jenis ini ditandai dengan penggunaan kata *biar(lah)* atau *biarkan(lah)*. Contoh kalimat imperatif pemiarian yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog Mariden sebagai berikut.

(26) “*Biar* aku sendiri di sini.” (AMC-Hal.279-Kal.8)

Kalimat (26) meminta untuk membiarkan si penutur sendiri. Penggunaan kata *biar* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori pemiarian.

(27) “*Ya biarlah* kau termakan olehnya!” (M-Hal.17-Kal.24)

Kalimat (27) meminta untuk membiarkan mitra tutur termakan olehnya. Penggunaan kata *biarlah* memperjelas bahwa kalimat tersebut adalah kalimat imperatif kategori pemiarian.

4.2.2 Fungsi Kalimat Imperatif dan Kategori Sintaksisnya

Peneliti menggunakan pengklasifikasian struktur kalimat imperatif dari Noviatry sebagai dasar penggolongan pada proses analisis kalimat imperatif berdasarkan struktur kalimatnya. Sedangkan pengklasifikasian berdasarkan kategori sintaksisnya, penulis menggunakan pengklasifikasian dari Alwi. Berikut beberapa kalimat imperatif berdasarkan struktur kalimatnya dan kategori sintaksisnya.

4.2.2.1 Kalimat Imperatif Berstruktur P

Predikat merupakan unsur utama di dalam kalimat. Biasanya predikat dapat disertai subjek di sebelah kiri dan unsur objek, pelengkap, atau keterangan berada di sebelah kanan (Alwi, 2017:419). Predikat dalam bahasa Indonesia berisi verba atau frasa verbal, adjektiva atau frasa adjektival, nomina atau frasa nominal, numeralia atau frasa numeral, dan frasa preposisional.

Kalimat imperatif berstruktur P biasanya hanya diisi oleh satu konstituen inti. Verba sebagai pengisi fungsi P dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, (1) verba monomorfemik dan verba polimorfemik, (2) verba transitif dan verba intransitif, dan (3) verba aktif dan pasif. Dari segi sintagmatik, unsur P biasanya menyatakan makna, tindakan, proses, peristiwa, keadaan, atau perihal. Contoh kalimat imperatif berstruktur P pada kumpulan naskah drama monolog Mariden yaitu sebagai berikut.

(28) “Sadarlah!” (GB-Hal.28-Kal.77)

Kalimat	Sadarlah!
Fungsi Sintaksis	P
Kategori Sintaksis	Adj

Kalimat (28) disusun atas struktur P yang berupa verba polimorfemik. Verba polimorfemik berarti verba yang terdiri atas dua atau lebih morfem atau kata yaitu pada kata *sadar* dan imbuhan *-lah*.

(29) “Tunggu dulu” (My-Hal.297-Kal.134)

Kalimat	Tunggu dulu
Fungsi Sintaksis	P
Kategori Sintaksis	FV

Kalimat (29) disusun atas struktur P yang berupa verba polimorfemik yaitu pada kata *tunggu* dan *dulu* yang berupa frasa verba (FV).

(30) “Jangan Pah!” (GB-Hal.28-Kal.53)

Kalimat	Jangan Pah!
Fungsi Sintaksis	P
Kategori Sintaksis	FV

Kalimat (30) disusun atas struktur P yang berupa verba polimorfemik pada kata *jangan* dan *Pah* yang berupa frasa verba (FV).

4.2.2.2 Kalimat Imperatif Berstruktur P-S.

Subjek merupakan bagian fungsi sintaktis terpenting kedua setelah predikat (Alwi, 2017:420). Pada umumnya subjek berupa nomina dan frasa

nominal. Konstituen pengisi fungsi P dalam kalimat imperatif berstruktur P-S dibagi menjadi tiga yaitu, (1) verba monomorfemik dan verba polimorfemik, (2) verba intransitif, dan (3) verba aktif dan pasif. Fungsi P tidak dapat diisi oleh verba transitif, karena watak verba transitif menuntut hadirnya objek sebagai pendamping verba. Contoh kalimat imperatif berstruktur P-S yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog Mariden yaitu sebagai berikut.

(31) “Diam Anjing!” (SM-Hal.57-Kal.11)

Kalimat	Diam	Anjing
Fungsi Sintaksis	P	S
Kategori Sintaksis	V	N

Kalimat (31) disusun atas struktur P yang diisi oleh verba monomorfemik yaitu pada kata *diam*, sedangkan struktur S diisi nomina (n) pada kata *Anjing*.

(32) “Silakan diminum kopinya” (LIM-Hal.41-Kal.97)

Kalimat	Silakan diminum	Kopinya
Fungsi Sintaksis	P	S
Kategori Sintaksis	FV	N

Pada kalimat (32) disusun atas struktur P pada kata *silakan diminum*. Kata *silakan* termasuk penanda imperatif, kemudian kata *diminum* termasuk verba intransitif, dan S-nya diisi dengan nomina (n) pada kata *kopinya*.

(33) “Silakan masuk Bapak” (PI-Hal.145-Kal.42)

Kalimat	Silakan masuk	Bapak
Fungsi Sintaksis	P	S
Kategori Sintaksis	FV	n

Kalimat (33) disusun atas struktur P pada kata *silakan masuk*. Kata *silakan* termasuk penanda imperatif, kemudian kata *masuk* termasuk verba monomorfemik, dan S-nya diisi dengan nomina (n) pada kata *Bapak*.

(34) “Jangan biarkan aku sendiri.” (BBR-Hal.161-Kal.14)

Kalimat	Jangan biarkan	aku sendiri
Fungsi Sintaksis	P	S
Kategori Sintaksis	FV	FN

Kalimat (34) disusun atas struktur P pada kata *jangan biarkan*. Kata *jangan* termasuk penanda imperatif, kemudian kata *biarkan* termasuk verba polimorfemik, dan S-nya diisi dengan frasa nomina (FN) pada kata *aku sendiri*.

4.2.2.3 Kalimat Imperatif Berstruktur P-O.

Menurut Alwi (2017:421) objek merupakan fungsi dalam kalimat yang kehadirannya bergantung pada jenis predikatnya yaitu predikat yang berupa verba

transitif pada kalimat aktif. Objek dapat berupa nomina, frasa nominal, dan pronomina. P dalam kalimat imperatif berstruktur P-O terdiri dari verba transitif, ditandai dengan intonasi suruh atau perintah. partikel –lah cenderung ditambahkan pada kata verba untuk menghaluskan perintah atau menegaskan perintah. Contoh kalimat imperatif berstruktur P-O yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog Mariden yaitu sebagai berikut.

(35) “Tetaplah di sini” (M-Hal.18-Kal.33)

Kalimat	Tetaplah	di sini
Fungsi Sintaksis	P	O
Kategori Sintaksis	v	pron

Kalimat (36) disusun atas struktur P yang diisi dengan verba transitif yaitu pada kata *tetaplah*, sedangkan struktur O-nya diisi kata *di sini* yang termasuk pronomina (pron).

(36) “Tolong mengerti aku” (PSW-Hal.102-Kal.63)

Kalimat	Tolong mengerti	Aku
Fungsi Sintaksis	P	O
Kategori Sintaksis	FV	pron

Pada kalimat (37) disusun atas struktur P yang diisi dengan kata *tolong mengerti*, kata *tolong* sebagai penanda imperatif dan kata *mengerti* sebagai frasa verba (FV). sedangkan O-nya diisi dengan kata *aku* yang termasuk pronomina (pron).

(37) “Hei, toleh aku.” (M-Hal.21-Kal. 68)

Kalimat	Hei, toleh	aku
Fungsi Sintaksis	P	S
Kategori Sintaksis	v	pron

Kalimat (35) disusun atas struktur P pada kata *hei, toleh*. Kata *hei* termasuk kata sapaan saja, kemudian kata *toleh* termasuk verba monomorfemik, dan O-nya diisi dengan pronomina (pron) pada kata *aku*.

4.2.2.4 Kalimat Imperatif Berstruktur P-K

Menurut Alwi (2017:424) keterangan merupakan fungsi sintaktis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa preposisional, nomina atau frasa nominal, numeralia atau frasa numeral, dan frasa adverbial. Pengisi fungsi P dalam kalimat imperatif berstruktur P-K diisi oleh verba intransitif. Contoh kalimat imperatif berstruktur

P-K yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog Mariden yaitu sebagai berikut.

(38) “Hei awas, ada Harimau yang akan memakanmu”. (M-Hal.18- Kal.33)

Kalimat	Hei, awas	ada harimau yang akan memakanmu
Fungsi Sintaksis	P	K
Kategori Sintaksis	v	F.Prep

Kalimat (38) disusun atas struktur P yang diisi oleh verba polimorfemik pada kata *hei awas*, sedangkan struktur K-nya diisi oleh F.Prep (frasa preposisi) pada kata *ada Harimau yang akan memakanmu*.

(39) “Segeralah berangkat, ini sudah jam 7 terlambat nanti” (BOP-Hal.184-Kal.30)

Kalimat	Segeralah berangkat	ini sudah jam 7 terlambat nanti
Fungsi Sintaksis	P	K
Kategori Sintaksis	FV	F.Prep

Kalimat (39) disusun atas struktur P berupa verba polimorfemik pada kata *segeralah berangkat*, sedangkan struktur K-nya diisi oleh F.Prep (frasa preposisi) pada kata *ini sudah jam 7 terlambat nanti*.

(40) “Silakan duduk dan tunggulah sebentar di sini”. (LIM-Hal.92-Kal.91)

Kalimat	Silakan duduk	dan tunggulah sebentar di sini
Fungsi Sintaksis	P	K
Kategori Sintaksis	v	F.Prep

Kalimat (40) disusun atas struktur P berupa verba polimorfemik pada kata *silakan duduk*, sedangkan struktur K-nya diisi oleh F.Prep (frasa preposisi) pada kata *tunggulah sebentar di sini*.

4.2.2.5 Kalimat Imperatif Berstruktur P-O-Pel

Pelengkap dapat berupa nomina atau frasa nominal, verba atau frasa verbal, dan adjektiva atau frasa adjektival. P-O-Pel merupakan perluasan dari kalimat berstruktur P-O. Konstituen pengisi fungsi P-nya berkategori verba transitif karena menuntut hadirnya konstituen berkategori nomina atau frasa nominal dan pronom atau frasa pronominal sebagai pengisi O. Contoh kalimat imperatif berstruktur P-O-Pel yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog Mariden yaitu sebagai berikut.

- (41) “Bisakah kalian mengecilkan suara?” (PSW-Hal.98-Kal.16)

Kalimat	Bisakah	Kalian	mengecilkan suara?
Fungsi Sintaksis	P	O	Pel
Kategori Sintaksis	v	pron	FV

Kalimat (41) disusun atas struktur P yang berupa verba polimorfemik pada kata *bisakah*. pengisi struktur O-nya berupa pronomina (pron) pada kata *kalian*, sedangkan struktur Pel-nya diisi oleh FV (frasa verba) pada kata *mengecilkan suara*.

- (42) “Lihat ini, galeri gawaiku masih penuh dengan wajah manismu.” (PKMUD-Hal.109-Kal.117)

Kalimat	Lihat ini,	galeri gawaiku	masih penuh dengan wajah manismu
Fungsi Sintaksis	P	O	Pel
Kategori Sintaksis	v	FN	FN

Kalimat (42) disusun atas struktur P yang berupa verba polimorfemik pada kata *lihat ini*. pengisi struktur O-nya berupa frasa nomina (FN) pada kata *galeri gawaiku*, sedangkan struktur Pel-nya diisi oleh FN (frasa nomina) pada kata *masih penuh dengan wajah manismu*.

- (43) “Tak usah kau menghinaku kalau aku ini cacat” (BK-Hal.37-Kal.57)

Kalimat	Tak usah	Kau	menghinaku kalau aku ini cacat
Fungsi Sintaksis	P	O	Pel
Kategori Sintaksis	v	pron	FV

Kalimat (43) disusun atas struktur P berupa verba polimorfemik atau verba (v) pada kata *tak usah*. Pengisi struktur O-nya berupa pronomina (pron) pada kata *kau*, sedangkan struktur Pel-nya berupa FV (frasa verba) pada kata *menghinaku kalau aku ini cacat*.

- (44) “Minggir kau jangan halangi aku” (GB-Hal.28-Kal.48)

Kalimat	Minggir	Kau	jangan halangi aku
Fungsi sintaksis	P	O	Pel
Kategori sintaksis	v	pron	FV

Kalimat (44) disusun atas struktur P berupa verba monomorfemik pada kata *minggir*. Pengisi struktur O-nya pronomina (pron) pada kata *kau*. Pengisi struktur Pel-nya berupa frasa verba (FV) pada kata *jangan halangi*, sedangkan pengisi struktur S-nya berupa pronomina (pron) pada kata *aku*.

4.2.2.6 Kalimat Imperatif Berstruktur P-O-K

Kalimat imperatif berstruktur P-O-K merupakan perluasan dari kalimat berstruktur P-O. Konstituen pengisi fungsi P-nya berkategori verba transitif karena menuntut hadirnya konstituen berkategori nomina atau frasa nominal dan pronominal sebagai pengisi O. pengisi fungsi K-nya diisi oleh F.Preposition (frasa preposisi). Contoh kalimat imperatif berstruktur P-O-Pel yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog Mariden yaitu sebagai berikut.

- (45) “Tak usah, kau ketawa tebahak-bahak seperti itu di depanku”. (BK-Hal.37-Kal.52)

Kalimat	Tak usah	Kau	ketawa tebahak-bahak seperti itu di depanku
Fungsi Sintaksis	P	O	K
Kategori Sintaksis	v	pron	F.Preposition

Kalimat (45) disusun atas struktur P yang berupa verba polimorfemik pada kata *tak usah*. pengisi struktur O-nya berupa prononima (pron) pada kata *kau*, sedangkan struktur K-nya diisi oleh F.Preposition (frasa preposisi) pada kata *ketawa tebahak-bahak seperti itu di depanku*.

- (46) “Pergi kau dari sini” (CBKL-Hal.54-Kal.69)

Kalimat	Pergi	kau	dari sini
Fungsi Sintaksis	P	O	K
Kategori Sintaksis	v	pron	F.Preposition

Kalimat (46) disusun atas struktur P yang berupa verba monomorfemik atau verba (v) dasar pada kata *pergi*, pengisi struktur O-nya berupa prononima (pron) pada kata *kau*, sedangkan struktur K-nya diisi oleh F.Preposition (frasa preposisi) pada kata *dari sini*.

4.2.2.7 Kalimat Imperatif Berstruktur P-S-K

Kalimat imperatif berstruktur P-S-K merupakan perluasan dari kalimat berstruktur P-S, sehingga pengisi P-nya berupa verba monomorfemik yang berupa bentuk dasar dan bentuk asal. Konstituen pengisi S-nya diisi dengan nominal dan pronominal, sedangkan fungsi K-nya diisi oleh F.Preposition (frasa preposisi). Contoh kalimat imperatif berstruktur P-S-K yang terdapat pada kumpulan naskah drama monolog Mariden yaitu sebagai berikut.

(47) “Biar aku sendiri di sini” (AMC-Hal.279-Kal.8)

Kalimat	Biar	aku sendiri	di sini.
Fungsi Sintaksis	P	S	K
Kategori Sintaksis	V	FN	F.Preposition

Kalimat (47) disusun atas struktur P yang berupa verba monomorfemik atau verba (v) dasar pada kata *biar*, pengisi struktur S-nya berupa frasa nomina (FN) pada kata *aku sendiri*, sedangkan struktur K-nya diisi oleh F.Preposition (frasa preposisi) pada kata *di sini*.

(48) “Bangunkan Bapakmu untuk segera berangkat bekerja” (KDDD-Hal.212-Kal.7)

Kalimat	Bangunkan	Bapakmu	untuk segera berangkat bekerja.
Fungsi Sintaksis	P	S	K
Kategori Sintaksis	V	FN	F.Preposition

Kalimat (48) disusun atas struktur P yang berupa verba polimorfemik dasar pada kata *bangunkan*, pengisi struktur S-nya berupa frasa nomina (FN) pada kata *bapakmu* sedangkan struktur K-nya diisi oleh F.Preposition (frasa preposisi) pada kata *untuk segera berangkat bekerja*.

4.2.2.8 Struktur Lain

Pada proses analisis data berupa kalimat imperatif dapat diketahui bahwa pengarang naskah juga menggunakan beberapa struktur kalimat imperatif yang berbeda. Beberapa struktur tersebut, misalnya Pel-S-P, P-S-O, P-S-Pel, S-P-O, K-S-P, P-Pel, P-S-P, S-P-Pel, S-P, P-S-Pel-O, P-O-Pel-S, S-P-K, dan Pel-P-O. Berikut ini beberapa contoh kalimat imperatif dari struktur-struktur tersebut.

1) Pel-O-P

(49) “Lebih baik kau mati” (GB-Hal.28-Kal.43)

Kalimat	Lebih baik	Kau	Mati
Fungsi Sintaksis	Pel	O	P
Kategori Sintaksis	FA	pron	v

Kalimat (49) disusun atas struktur Pel pada kata *lebih baik*, pengisi struktur O-nya berupa pronomina (pron) pada kata *kau*, sedangkan struktur p-nya berupa verba monomorfemik atau verba (v) pada kata *mati*.

2) P-O-S

(50) “Awas kau anak tak ada guna” (GB-Hal.28-Kal.47)

Kalimat	Awat	kau	anak tak ada guna
Fungsi Sintaksis	P	O	S
Kategori Sintaksis	v	pron	FN

Kalimat (50) disusun atas struktur P berupa verba monomorfemik atau verba (v) pada kata *awat*. Pengisi struktur O-nya berupa prononima (pron) pada kata *kau*, sedangkan struktur S-nya berupa FN (frasa nominal) pada kata *anak tak ada guna*.

3) P-S-O

(51) “Ambilkan Mbah rinjing itu Nduk” (MJ-Hal.248-94)

Kalimat	Ambilkan	Mbah	rinjing itu Nduk
Fungsi Sintaksis	P	S	O
Kategori Sintaksis	V	n	FN

Kalimat (51) disusun atas struktur P berupa verba polimorfemik atau verba (v) pada kata *ambilkan*. Pengisi struktur S-nya berupa nonima (n) pada kata *Mbah*, sedangkan struktur O-nya berupa FN (frasa nomina) pada kata *rinjing itu Nduk*.

4) P-S-Pel

(52) “Mari kita bersama-sama melantunkan lagu kebangsaan saya dan Anda semua.” (M-Hal.21-Kal.78)

Kalimat	Mari	kita bersama-sama	melantunkan lagu kebangsaan saya dan Anda semua
Fungsi Sintaksis	P	S	Pel
Kategori Sintaksis	V	FN	FV

Kalimat (52) disusun atas struktur P berupa verba monomorfemik pada kata *mari*. Pengisi struktur S-nya berupa frasa nomina (FN) pada kata *kita bersama-sama*, sedangkan struktur Pel-nya berupa FV (frasa verba) pada kata *melantunkan lagu kebangsaan saya dan Anda semua*.

5) S-P-O

(53) “Bu, tinggalkan saja Ayah” (PSW-Hal.102-Kal.16)

Kalimat	Bu	tinggalkan saja	Ayah
Fungsi Sintaksis	S	P	O
Kategori Sintaksis	N	FV	N

Kalimat (53) disusun atas struktur S berupa nonina (n) pada kata *Bu*. Pengisi struktur p-nya berupa frasa verba (FV) pada kata *tinggalkan saja*, sedangkan struktur O-nya berupa n (nomina) pada kata *Ayah*.

6) K-S-P

(54) “Tunggu sebentar Bapak panggilkan dulu” (PI-Hal.145-Kal.44)

Kalimat	Tunggu sebentar	Bapak	panggilkan dulu
Fungsi Sintaksis	K	S	P
Kategori Sintaksis	F.Prep	N	FV

Kalimat (54) disusun atas struktur K pada kata *tunggu sebentar*. Pengisi struktur S-nya berupa nomina (n) pada kata *Bapak*, sedangkan struktur p-nya berupa frasa verba (FV) pada kata *panggilkan dulu*.

7) P-Pel

(55) “Tolong dengarkan Mariden sebentar” (M-Hal.18-Kal.36)

Kalimat	Tolong	dengarkan Mariden sebentar
Fungsi Sintaksis	P	Pel
Kategori Sintaksis	V	FV

Kalimat (55) disusun atas struktur P berupa verba monomorfemik pada kata *tolong*. Pengisi struktur Pel-nya berupa frasa verba (FV) pada kata *dengarkan Mariden sebentar*.

(56) “Tolong antarkan saja aku pulang” (PSW-Hal.116-Kal.151)

Kalimat	Tolong	antarkan saja aku pulang
Fungsi Sintaksis	P	Pel
Kategori Sintaksis	V	FV

Kalimat (56) disusun atas struktur P berupa verba monomorfemik pada kata *tolong*. Pengisi struktur Pel-nya berupa frasa verba (FV) pada kata *antarkan saja aku pulang*.

(57) “Tolong jangan pergi!” (CBKL-Hal.48-Kal.29)

Kalimat	Tolong	jangan pergi
Fungsi Sintaksis	P	Pel
Kategori Sintaksis	V	FV

Kalimat (57) disusun atas struktur P berupa verba monomorfemik pada kata *tolong*. Pengisi struktur Pel-nya berupa frasa verba (FV) pada kata *jangan pergi*.

(58) “Hei, belum selesai jangan berhenti.” (M-Hal.18-Kal.32)

Kalimat	Hei, belum selesai	jangan berhenti
Fungsi Sintaksis	P	Pel
Kategori Sintaksis	V	FV

Kalimat (58) disusun atas struktur P berupa verba polimorfemik pada kata *hei, belum selesai*. Pengisi struktur Pel-nya berupa frasa verba (FV) pada kata *jangan berhenti*.

(59) “Ayo kita pulang saja, percuma kau begini.” (BAUB-Hal.172-Kal.65)

Kalimat	Ayo	kita pulang saja	percuma kau begini
Fungsi Sintaksis	P	S	Pel
Kategori Sintaksis	V	FV	FA

Kalimat (59) disusun atas struktur P berupa verba monomorfemik atau verba (v) pada kata *ayo*. Pengisi struktur S-nya berupa frasa verba (FV) pada kata *kita pulang saja*, sedangkan struktur Pel-nya berupa frasa Adjektiva (FA) pada kata *percuma kau begini*.

8) P-O-P

(60) “Ini silakan kau nikmati” (CBKL-Hal.52-Kal.62)

Kalimat	Ini silakan	Kau	Nikmati
Fungsi Sintaksis	P	O	P
Kategori Sintaksis	V	Pron	V

Kalimat (60) disusun atas struktur P berupa verba polimorfemik pada kata *ini silakan*. Pengisi struktur S-nya berupa pronomina (Pron) pada kata *kau*, sedangkan struktur P-nya berupa verba (v) pada kata *nikmati*.

9) O-P-Pel

(61) “Ku mohon jangan Ayah” (GB-Hal.28-Kal.26)

Kalimat	Ku	Mohon	jangan Ayah
Fungsi Sintaksis	O	P	Pel
Kategori Sintaksis	Pron	V	FV

Kalimat (61) disusun atas struktur S berupa pronomina (Pron) pada kata *ku*. Pengisi struktur P-nya berupa verba monomorfemik pada kata *mohon*, sedangkan struktur Pel-nya berupa frasa verba (FV) pada kata *jangan Ayah*.

10) S-P

(62) “Juragan mari masuk” (LIM-Hal.92-Kal.91)

Kalimat	Juragan,	mari masuk
Fungsi Sintaksis	S	P
Kategori Sintaksis	N	FV

Kalimat (62) disusun atas struktur S berupa nomina (n) pada kata *Juragan*. Pengisi struktur P-nya berupa verba polimorfemik pada kata *mari masuk*.

11) P-O-Pel-K

(63) “Mari kita bangkit dan bersuara sekeras-kerasnya tentang pendidikan yang telah bersih” (DULW-Hal.340-Kal.24)

Kalimat	Mari	Kita	bangkit dan bersuara sekeras-kerasnya	tentang pendidikan yang telah bersih
Fungsi sintaksis	P	O	Pel	K
Kategori sintaksis	V	Pron	FV	FN

Kalimat (63) disusun atas struktur P berupa verba monomorfemik pada kata *mari*. Pengisi struktur O-nya pronomina (pron) pada kata *kita*. Pengisi struktur Pel-nya berupa frasa verba (FV) pada kata *bangkit dan bersuara sekeras-kerasnya*, sedangkan pengisi struktur K-nya berupa frasa nomina (FN) pada kata *tentang pendidikan yang telah bersih*.

12) S-P-K

(64) “Daun ayo kita tunggu di gerbang, Nak” (DM-Hal.72- Kal.107)

Kalimat	Daun	Ayo	kita tunggu di gerbang, Nak.
Fungsi sintaksis	S	P	K
Kategori sintaksis	N	V	F.Preposition

Kalimat (64) disusun atas struktur S berupa nomina (n) pada kata *Daun*. Pengisi struktur P-nya berupa verba monomorfemik pada kata *ayo*, sedangkan pengisi struktur K-nya berupa frasa preposisi (F.Preposition) pada kata *kita tunggu di gerbang, Nak*.

13) Pel-P-O

(65) “Sini Pak biar saya saja yang mendorong Den Daun” (DM-Hal.72-Kal.120)

Kalimat	Sini, Pak	biar saya saja yang mendorong	Den Daun
Fungsi sintaksis	Pel	P	O
Kategori sintaksis	FV	FV	FN

Kalimat (65) disusun atas struktur Pel berupa frasa verba (FV) pada kata *sini, Pak*. Pengisi struktur P-nya berupa frasa verba (FV) pada kata *biar saya saja yang mendorong*, sedangkan pengisi struktur O-nya berupa frasa nomina (FN) pada kata *Den Daun*.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatif pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa terdapat 62 data kalimat imperatif. Wujud kalimat imperatif pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa, meliputi kalimat imperatif biasa 27 data, kalimat imperatif halus 12 data, kalimat imperatif permintaan 2 data, kalimat imperatif

ajakan 7 data, kalimat imperatif larangan 9 data, kalimat imperatif peringatan 2 data, dan kalimat imperatif pembiaran 3 data. Data kalimat imperatif berdasarkan isinya pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa yang paling banyak data temuannya terdapat pada kalimat imperatif biasa yaitu 27 data, sedangkan temuan data yang paling sedikit terdapat pada kalimat imperatif permintaan dan kalimat imperatif peringatan yaitu hanya 2 data.

Kalimat imperatif berdasarkan fungsi dan kategori sintaksisnya pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa, meliputi kalimat imperatif berstruktur P 10 data, kalimat imperatif berstruktur P-S 6 data, kalimat imperatif berstruktur P-O 8 data, kalimat imperatif berstruktur P-K 6 data, kalimat imperatif berstruktur P-O-Pel 7 data, kalimat imperatif berstruktur P-O-K 4 data, kalimat imperatif berstruktur P-S-K 2 data, kalimat imperatif berstruktur P-Pel 7 data, kalimat imperatif berstruktur Pel-P-O, P-S-O, P-O-S, P-S-Pel, S-P-O, K-S-P, P-O-P, O-P-Pel, S-P, P-O-Pel-K, S-P-K, dan Pel-P-O 1 data. Data kalimat imperatif berdasarkan fungsi dan kategori sintaksisnya pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa yang paling banyak data temuannya terdapat pada kalimat imperatif berstruktur P yaitu 10 data, sedangkan temuan data yang paling sedikit terdapat pada kalimat imperatif berstruktur Pel-P-O, P-S-O, P-O-S, P-S-Pel, S-P-O, K-S-P, P-O-P, O-P-Pel, S-P, P-O-Pel-K, S-P-K, dan Pel-P-O yaitu hanya 1 data.

Berdasarkan naskah drama monolog yang dianalisis, naskah drama monolog dengan judul *Mariden* merupakan naskah yang paling banyak data temuan kalimat imperatif, yaitu mencapai 9 data. Adapun temuan kalimat imperatif yang paling sedikit yaitu hanya 1 kalimat imperatif terdapat pada naskah drama monolog dengan judul *Percobaan Kecil untuk Melukai Diri, Kupu-Kupu Malam, Mbah Jinah, Mayam, Di Ujung Lorong Waktu, dan Lubang Lahan Tumbal*.

Penggunaan kalimat imperatif pada naskah drama monolog sangat memudahkan pembaca dalam memahami setiap informasi atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dengan jelas dan spesifik. Selain itu, kalimat imperatif dapat digunakan untuk membantu pembaca dalam memahami maksud dari arahan, perintah, dan larangan pada teks naskah drama monolog tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan, kalimat imperatif pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa dapat disimpulkan sebagai berikut.

5.1.1 Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang tahun 2019 meliputi:

- a. Kalimat imperatif biasa
- b. Kalimat imperatif halus
- c. Kalimat imperatif permintaan
- d. Kalimat imperatif ajakan
- e. Kalimat imperatif larangan
- f. Kalimat imperatif peringatan
- g. Kalimat imperatif pembiaran

5.1.2 Struktur kalimat imperatif pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang tahun 2019 meliputi:

- a. Kalimat imperatif berstruktur P
- b. Kalimat imperatif berstruktur P-S
- c. Kalimat imperatif berstruktur P-O
- d. Kalimat imperatif berstruktur P-K
- e. Kalimat imperatif berstruktur P-O-Pel
- f. Kalimat imperatif berstruktur P-O-K
- g. Kalimat imperatif berstruktur P-S-K
- h. Struktur lain:
 - 1) Pel-O-P
 - 2) P-O-S
 - 3) P-S-O
 - 4) P-S-Pel
 - 5) S-P-O

- 6) K-S-P
- 7) P-Pel
- 8) P-O-P
- 9) O-P-Pel
- 10) S-P
- 11) P-O-Pel-K
- 12) S-P-K
- 13) Pel-P-O

5.1.3 Kategori sintaksis pada struktur kalimat imperatif pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang tahun 2019 meliputi:

- a. Kategori predikat diisi oleh v, FV, adj, FA, n, FN, num, F.Num, F.Prep
- b. Kategori subjek diisi oleh n dan FN.
- c. Kategori objek diisi oleh n, FN, dan pron.
- d. Kategori keterangan diisi oleh n, FN, num, F.Num, F.Prep, dan F.Adv.
- e. Kategori pelengkap diisi oleh v, FV, n, FN, adj dan FA.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi berjudul “kalimat imperatif pada kumpulan naskah drama monolog *Mariden* karya mahasiswa”, ada beberapa saran sebagai berikut.

5.2.1 Bagi penulis

Penelitian ini masih kurang dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima saran positif dan kritik yang membangun dari pembaca guna evaluasi ke depannya.

5.2.2 Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi contoh pembelajaran tentang jenis kalimat kalimat imperatif dan struktur kalimat. Penelitian ini sekaligus menjadi referensi saat mempelajari sintaksis.

5.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan untuk menganalisis kalimat imperatif berdasarkan isi serta struktur kalimat imperatif yang belum ada pada

penelitian ini, agar menambah pengetahuan baru khususnya di bidang pendidikan yang berkaitan dengan kebahasaan.

5.2.4 Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai jenis kalimat dan struktur kalimat khususnya pada kalimat imperatif. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperdalam pengetahuan mengenai kategori sintaksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarts, Floor and Aarts. 1982. *English Syntactic Structure: Function of Imperative Sentence in Communication*. Oxford: Pergamon Press.
- Alwi, Hasan, dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Ed. Keempat). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Andi, Prastowo. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Arifin, E. Zaenal, dan H.M. Junaiyah. 2008. *SINTAKSIS*. Jakarta: PT Grasindo.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Ilmu Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Claria, Dewa Ayu Kadek. 2021. "Sosialisasi Penggunaan Kalimat Imperatif sebagai Strategi Pemasaran UMKM pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Pejeng Gianjar." *Abdidas*, 2(1), 472-482.
<https://abdidas.org/index.php/abdidas/article/view/300/205> (diakses 11 Juni 2022)
- Darmawanti, Anak Agus sri, dkk. 2019. "Analisis Kalimat Imperatif dalam Video Tutorial *Skrincare* Clarin Hayes di *Youtube* dan Relevasinya pada Pembelajaran Teks Prosedur di SMA." *Jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 324-333.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/download/20488/12782> (diakses 11 Juni 2022)
- Finoza, Lamuddin. 2012. *Komposisi dalam Bahasa Indonesia (Untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa)*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Fransiska, Endang. 2018. "Kalimat Imperatif dalam Drama *The King's Woman Qin Shi Liren Mingyue Xin* Karya Chen Huiru dan Zhu Xianzhong : Suatu Kajian Sosiopragmatik." Skripsi. Medan : FIB, Universitas Sumatera Utara.
<https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/3980/140710034.pdf?sequence=1&isAllowed=y> (diakses 5 Januari 2022)
- Hs, Widjono. 2012. *Bahasa Indonesia (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Kabisch, Eva-Maria. 1985. *Literature Geschichte Kurzgefaßt*. Stuttgart: Ernst Klett Verlag.
- Kasmilawati, Isna dan Lili Agustina. 2019. “Kalimat Imperatif dalam Bahasa Lisan Masyarakat Dayak Deah.” *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 287-296.
<https://mathdidactic.stkipbjm.ac.id/index.php/STI/article/view/996/488>
 (Diakses 11 Juni 2022)
- Kridalaksana, Harimurti 2001. *Kamus Linguistik* (Ed. Ketiga). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manaf, Ngusman Abdul, 2009. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Pratomo, Berliana Permatasari dan Mukshlis. 2021. “Kalimat Imperatif dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2017.” *Jurnal CARAKA*, 7(2):56-69.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/9659/pdf> (Diakses 5 Januari 2022)
- Putri, Amalia Averina. 2018. “Kalimat Imperatif Tidak Langsung dalam Anime *Gekkan Shou Jo Nozaki-Kun*.” Skripsi. Malang : FIB, Universitas Brawijaya.
<http://repository.ub.ac.id/id/eprint/166686/7/Amalia%20Averina%20Putri.pdf>
 (Diakses pada 11 Juni 2022)
- Rahardi, Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Rahardi, R Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, Sri. 2018. “Kalimat Interogatif dan Kalimat Imperatif dalam Terjemahan Surah Yasin.” Skripsi. Makassar : FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar.
https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/4494-Full_Text.pdf (Diakses 15 Desember 2021)
- Rusyana, Yus. 1987. *Payungsi Sastra*. Bandung: Rahmat Cijulang.
- Sendrasik. 2017. Pengertian Naskah Drama Menurut Ahli.
<http://ofteachers.blogspot.com/2017/04/-Pengertian-naskah-drama-menurut-para-ahli.html> (Diakses 11 Juni 2022)

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suhardi. 2013. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.

Suriani, Lili. 2017. “Kalimat Imperatif Guru Taman Kanak-Kanak Karya PKK Pacongkang Kabupaten Soppeng.” Skripsi. Makassar : FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar.
https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/3853-Full_Text.pdf (Diakses 15 Desember 2022)

Waluyo, H.J. 2003. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.

Wikipedia. 2010. Sejarah Monolog. id.m.wikipedia.org/wiki/Monolog (diakses 15 Juni 2022).

Wisnu Sasangka, Sry Satriya Tjatur. 2014. *Kalimat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Kartu data kalimat imperatif berdasarkan isi

Kartu data	
Kode data	GB-Hal.27-Kal.30
Data kalimat imperatif	<i>Minggir</i> sana.
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif biasa

Kartu data	
Kode data	GB-Hal.28-Kal.43
Data kalimat imperatif	Lebih baik kau <i>mati!</i>
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif biasa

Kartu data	
Kode data	GB-Hal.28-Kal.77
Data kalimat imperatif	<i>Sadarlah!</i>
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif biasa

Kartu data	
Kode data	BK-Hal.37-Kal.57
Data kalimat imperatif	<i>Tak usah</i> kau menghinaku kalau aku ini cacat.
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif biasa

Kartu data	
Kode data	CBKL-Hal.54-Kal.69
Data kalimat imperatif	<i>Pergi</i> kau dari sini!
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif biasa

Kartu data	
Kode data	PSW-Hal.102-Kal.16
Data kalimat imperatif	Bu, <i>tinggalkan</i> saja Ayah.
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif biasa

Kartu data	
Kode data	PSW-Hal.104-Kal.112
Data kalimat imperatif	<i>Bicaralah!</i>
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif biasa

Kartu data	
Kode data	PKUMD-Hal.109-Kal.117
Data kalimat imperatif	<i>Lihat ini, galeri gawaiku masih penuh dengan wajah manismu.</i>
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif biasa

Kartu data	
Kode data	BBR-Hal.162-Kal.33
Data kalimat imperatif	<i>Tetaplah bersamaku.</i>
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif biasa

Kartu data	
Kode data	BOP-Hal.184-Kal.30
Data kalimat imperatif	<i>Segeralah berangkat, ini sudah jam 7 terlambat nanti.</i>
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif biasa

Kartu data	
Kode data	KKM-Hal.225-Kal.56
Data kalimat imperatif	<i>Dengarkan.</i>
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif biasa

Kartu data	
Kode data	BAUB-Hal.178-Kal.138
Data kalimat imperatif	<i>Usir saja dia dari rumah ini</i>
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif biasa

Kartu data	
Kode data	KDDD-Hal.212-Kal.7
Data kalimat imperatif	<i>Bangunkan Bapakmu untuk segera berangkat bekerja.</i>
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif biasa

Kartu data	
Kode data	KDDD-Hal.216-Kal.53
Data kalimat imperatif	<i>Aku tidak mau tidur siang</i>
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif biasa

Kartu data	
Kode data	MJ-Hal.248-Kal.94
Data kalimat imperatif	<i>Ambilkan</i> Mbah rinjing itu, Nduk.
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif biasa

Kartu data	
Kode data	My-Hal.297-Kal.134
Data kalimat imperatif	<i>Tunggu</i> dulu.
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif biasa

Kartu data	
Kode data	AM-Hal.134-Kal.40
Data kalimat imperatif	Saya <i>ingin jadi</i> koruptor yang baik dan benar.
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif biasa

Kartu data	
Kode data	BK-Hal.37-Kal.55
Data kalimat imperatif	<i>Turun</i> kau, sini jika berani.
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif biasa

Kartu data	
Kode data	M-Hal.16-Kal.9
Data kalimat imperatif	<i>Tolong</i> .
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif halus

Kartu data	
Kode data	CBKL-Hal.48-Kal.29
Data kalimat imperatif	<i>Tolong</i> jangan pergi!
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif halus

Kartu data	
Kode data	AM-Hal.134-Kal.39
Data kalimat imperatif	<i>Tolong</i> tangkap saya.
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif halus

Kartu data	
Kode data	LIM-Hal.92-Kal.94
Data kalimat imperatif	<i>Silakan</i> diminum kopinya.
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif halus

Kartu data	
Kode data	PSW-Hal.102-Kal.83
Data kalimat imperatif	<i>Tolong</i> mengerti aku.
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif halus

Kartu data	
Kode data	PSW-Hal.106-Kal.151
Data kalimat imperatif	<i>Tolong</i> antarkan saja aku pulang.
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif halus

Kartu data	
Kode data	CBKL-Hal.52-Kal.62
Data kalimat imperatif	Ini <i>silakan</i> kau nikmati
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif halus

Kartu data	
Kode data	M-Hal.21-Kal.78
Data kalimat imperatif	<i>Mari</i> bersama-sama malantunkan lagu kebangsaan saya dan Anda semua.
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif ajakan atau harapan

Kartu data	
Kode data	DM-Hal.72-Kal.107
Data kalimat imperatif	Daun, <i>ayo</i> kita tunggu di gerbang, Nak.
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif ajakan atau harapan

Kartu data	
Kode data	DULW-Hal.340-Kal.24
Data kalimat imperatif	<i>Mari</i> kita bangkit dan bersuara sekeras-kerasnya tentang pendidikan yang telah bersih.
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif ajakan atau harapan

Kartu data	
Kode data	GB-Hal.28-Kal.53
Data kalimat imperatif	<i>Jangan Pah!</i>
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif larangan

Kartu data	
Kode data	LLT-Hal.201-Kal.5
Data kalimat imperatif	Sudah ku bilang <i> jangan </i> bermain di danau terkutuk itu.
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif larangan

Kartu data	
Kode data	BBR-Hal.162-Kal. 13
Data kalimat imperatif	<i>Jangan Pergi</i>
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif larangan

Kartu data	
Kode data	SM-Hal.57-Kal.11
Data kalimat imperatif	<i>Jangan </i> terus-terusan mengganggu tidurku.
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif larangan

Kartu data	
Kode data	BBR-Hal.161-Kal.14
Data kalimat imperatif	<i>Jangan </i> biarkan aku sendiri.
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif larangan

Kartu data	
Kode data	DM-Hal.72-Kal.120
Data kalimat imperatif	Sini Pak, <i> biar </i> saya saja yang mendorong Den Daun.
Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi	Kalimat imperatif pembiaran

Lampiran 2: Kartu Data Kalimat Imperatif Berdasarkan Strukturnya dan Kategori Sintaksisnya

(PSW-Hal.104-Kal.112)	
Kalimat	Bicaralah!
Fungsi Sintaksis	P
Kategori Sintaksis	V

(M-Hal.16-Kal.9)	
Kalimat	<i>Tolong.</i>
Fungsi Sintaksis	P
Kategori Sintaksis	V

(KKM-Hal.225-Kal.56)	
Kalimat	Dengarkan!
Fungsi Sintaksis	P
Kategori Sintaksis	V

(GB-Hal.27-Kal.38)	
Kalimat	Minggir sana
Fungsi Sintaksis	P
Kategori Sintaksis	FV

(SM-Hal.41-Kal.97)	
Kalimat	Pergi!
Fungsi Sintaksis	P
Kategori Sintaksis	V

(AM-Hal.134-Kal.39)	
Kalimat	<i>Tolong</i> tangkap saya
Fungsi Sintaksis	P
Kategori Sintaksis	FV

(BBR-Hal.162-Kal.31)	
Kalimat	<i>Jangan</i> Pergi!
Fungsi Sintaksis	P
Kategori Sintaksis	FV

(BBR-Hal.162-Kal.33)		
Kalimat	Tetaplah	Bersamaku
Fungsi Sintaksis	P	O
Kategori Sintaksis	V	Pron

(BAUB-Hal.171-Kal.53)		
Kalimat	Keluarlah	Kau
Fungsi Sintaksis	P	O
Kategori Sintaksis	V	Pron

(GB-Hal.28-Kal.45)		
Kalimat	<i>Jangan sakiti</i>	Ibu
Fungsi Sintaksis	P	S
Kategori Sintaksis	Pend.Imp + v	N

(BOP-Hal.188-Kal.75)		
Kalimat	Sekali lagi aku mohon maaf	Mas Subhan
Fungsi Sintaksis	P	S
Kategori Sintaksis	FV	N

(SM-Hal.57-Kal.11)		
Kalimat	<i>Jangan terus-terusan mengganggu</i>	tidurku!
Fungsi Sintaksis	P	O
Kategori Sintaksis	Pend.Imp + FV	FN

(BAUB-Hal.178-Kal.138)		
Kalimat	Usir saja dia	dari rumah ini
Fungsi Sintaksis	P	O
Kategori Sintaksis	FV	FN

(LLT-Hal.201-Kal.5)		
Kalimat	Sudah ku bilang jangan bermain	di danau terkutuk ini
Fungsi Sintaksis	P	K
Kategori Sintaksis	FV	F.PreP

(SM-Hal.59-Kal.36)		
Kalimat	Lihat saja	di dalam kamarku
Fungsi Sintaksis	P	K
Kategori Sintaksis	V	FN

(AM-Hal.134-Kal.40)		
Kalimat	Saya ingin jadi koruptor	yang baik dan benar
Fungsi Sintaksis	P	Pel
Kategori Sintaksis	FV	FA

(KDDD-Hal.216-Kal.53)		
Kalimat	Aku tidak mau	tidur siang
Fungsi Sintaksis	P	Pel
Kategori Sintaksis	FV	FV

(BK-Hal.37-Kal.55)			
Kalimat	Turun	kau	sini jika berani.
Fungsi Sintaksis	P	O	Pel
Kategori Sintaksis	V	Pron	FV

(DM-Hal.72-Kal.110)			
Kalimat	<i>Ayo</i>	kita	segera ke Panti.
Fungsi Sintaksis	P	O	K
Kategori Sintaksis	V	Pron	F.PreP

Lampiran 3: Buku Naskah Drama Monolog *Mariden*



Lampiran 4: Naskah Drama Monolog

16

Mariden

Yoga Robhet Yulianto

DUDUK DI LANTAI DENGAN KAKI DILIPAT.
MENDENGARKAN MUSIK TAYUB.

Rupanya hari semakin larut malam saja, sekarang kita semua bisa melihat atau bahkan kita bisa menghitung detik dalam waktu. Entah apa yang kalian perbuat setiap detik! Membungkus nasi kemudian memberikan kepada orang yang membutuhkan, memberi sekantong uang lalu memperkosa! Hahaha.

TERUS TERTAWA DAN MENGGILA.

Gila!

Itu gila! Hahahaha

Tolong aku menolong orang!

Tolong! ✓

Tolong!

BERDIRI. MASIH TERTAWA MELEPASKAN BAJU

24

Gadis Belanda

Ika Yunita Aryanti

SETIAP KEHIDUPAN PASTI ADA SUKA
ATAUPUN DUKA. TAPI DIA, GADIS CANTIK
YANG TAK BERUNTUNG ITU MEMILIKI
NASIB YANG KURANG BAIK MESKIPUN TIDAK
BEGITU BURUK. SETIAP HARI BAHKAN SETIAP
HEMBUSAN NAFASNYA PENDERITAAN TIADA
HENTI MENGHAMPIRI DIRINYA. DERAJ AIR
MATA SETIAP HARI BAHKAN SETIAP DETIK
SELALU MENETES MEMBASAH PIPI DAN
WAJAH CANTIKNYA. LUKA BERUCURAN, DUKA
TIADA AKHIR, KESEDIHAN MENYELIMUTI
HIDUPNYA.

KEBAHAGIAAN, TAWA LEPAS, SENYUM LEBAR
DARI BIBIRNYA MUNGKIN TIADA PERNAH KAU
LIHAT ATAU BAHKAN HAMPIR TIDAK PERNAH
TERLIHAT DARI RAUT WAJAHNYA. CINTA, DAN
KASIH SAYANG MUNGKIN TIADA PERNAH DIA

Bayangan Kematian

Tian Tifani Ros Amalia

KETIKA BOLA MATAKU MULAI TERBUKA, DISITU KEHAMPAAAN YANG ADA DALAM DIRIKU MULAI MERAMBAN KESEKujur TUBUHKU. HARAPANKU KETIKA KUBUKA MATA INI, AKU TIDAK LAGI DITEMPAT YANG SAMA. BOSAN RASANYA TERDIAM SENDIRI DALAM KEADAAN DIMANA HANYA ADA AKU DAN KIPAS ANGIN YANG TERUS MENERUS BERPUTAR DI ATASKU, MEJA BELAJARKU, LEMARI BAJUKU SERTA CERMIN. SEPERTI BIASANYA KETIKA KUBUKA MATAKU TERDAPAT PEMANDANGAN YANG SEBENARNYA MEMBUAT AKU TAK SUKA. NAMUN, KARNA SUDAH TERBIASA RASA NYAMAN ITU MENYATU DALAM DIRIKU SEHINGGA KUBIARKAN BEGITU SAJA. BAGAIMANA AKU TAK SUKA DI LANTAI BERSERAKAI BAJU-BAJU KOTORKU DAN DIRANJANGKU BANYAK BUKU BERSERAKAN

44

Cerita Bumi Kepada Langit

Anton Suryanto

KALIAN SEMUA TELAH KU UNDANG UNTUK
MENYAKSIKAN AKAD NIKAH SERTA IKRAR
JANJI SETIA SELAMANYA ANTARA SEPASANG
YANG ENTAH AKAN KAU SEBUT SEBAGAI APA
NAMUN MEREKA SALING MENCINTAI YAITU
MEMPELAI LAKI-LAKI BERNAMA BUMI DAN
MEMPELAI PEREMPUAN BERNAMA LANGIT.

(musik Banda Neira)

TELAH KU NIKAHKAN KAU PRIA BUMI DENGAN
PEREMPUAN LANGIT DENGAN SEPERANGKAT
RINDU YANG SUDAH KALIAN BAYAR LUNAS
SELAMA RIBUAN TAHUN LAMANYA.

Akhirnya apa yang kamu sedari dulu cari dapat kau
temui juga sayang, sudah sangat lama kita tak bersua
temu dengan kamu yang pergi tanpa ijin apalagi pamit.

56

Sarjana Muda

Dadang Indra Laksmna

ADA SATU CERITA YANG DIMULAI DARI DALAM SEBUAH RUANGAN 3X3 YANG CUKUP LAH JIKA DITEMPATI SEORANG DIRI. BISA DI BILANG MENJADI RUMAH YANG SANGAT MINIMALIS, DI KOTA YANG BERUDARA PANAS MEMBUAT RUANGSANGAT PENGAP MESKIPUN SEBUAH KIPAS ANGIN TERUS-TERUSAN MENYALA NON STOP DAN SEBUAH RADIO YANG CEREWET SENDIRI TANPA DIHIRAUKAN.

DI SANA HANYA ADA SEBUAH KASUR KECIL, LEMARI KECIL, KIPAS KECIL, RADIO KECIL, JAM DINDING PLASTIK, DAN SEBUAH JENDELA KECIL DISEBELAH PINTU UTAMA KAMAR ITU. BENAR-ITU ADALAH KAMAR KOS YANG SERBA KECIL. SAAT ITU MATAHARI SUDAH SANGAT TERANG DAN JAM DINDING MENUNJUKAN ANGKA 11 TETAPI KASUR ITU

Daun Melati

Tri Agustin

PAGI TAK SECERAH BISANYA, MELATI MEMANDANG AWAN GELAP. KILATAN CAHAYA BEBERAPA KALI MENYAMBAAR DISERTAI DENGAN GEMURUH PETIR. JEDERRR... IA HANYA MEMANDANGI LANGIT MENDUNG, DAN TAK BISA PULANG KARENA HUJAN YANG MENGGUYUR AMAT DERAS. MELATI TETAP BERTAHAN DI JENDELA GEREJA THERESA.

Aduh bagaimana ini tuhan, melati ingin segera pulang. Setelah melati berpikir keras, melati pergi pulang.

KELUAR GEREJA TANPA MEMAKAI MANTEL MAUPUN PAYUNG. MELATI BERHASIL SAMPAI RUMAH DENGAN KEADAAN BASAH KUYUP. IA BERGEGAS MENEMUI KAKAKNNYA.

DENGAN KESULITAN BERFIKIR DAN MEMAHAMI, GANGGUAN PENGELIHATAN SERTA JARI KELINGKING YANG BENGKOK. ORANG MENYEBUT MELATI SEBAGAI ANAK

Lamunan Itu Membunuhku

Khoirunnisa

TAMPAK SEORANG JANDA MUDA YANG DUDUK DIAM SENDIRIAN DI HALAMAN RUMAHNYA. MBOK RUMI LAGI-LAGI MELAMUNKAN HAL YANG TIDAK PENTING. SERINGKALI KITA MEMBAYANGKAN KEINGINAN KITA, SEAKAN-AKAN HAL ITU MEMANG BENAR TERJADI. MBOK RUMI YANG BARU MENJANDA DUA TAHUN BELAKANGAN INI, TERPAKSA HIDUP MERANA SEORANG DIRI. TAK ADA SEORANG LAKI-LAKI MENARUH HATI PADA MBOK RUMI. PADAHAL, MBOK RUMI ADALAH SEORANG WANITA CANTIK. SATU HAL YANG MEMBUAT LAKI-LAKI ENGGAN MENDEKATI MBOK RUMI, YAITU KARENA IA SELALU MENGINGINKAN LAKI-LAKI DARI GOLONGAN ORANG KAYA. SEHINGGA, IA SANGAT TERKENAL DI KAMPUNG BULONG SEBAGAI JANDA YANG SOMBONG DAN TIDAK MAU HIDUP SUSAH.

Putri Semata Wayang

Lanina Junick Satriani

MALAM ITU, DI SUDUT KOTA. RUMAH YANG SEDERHANA MASIH BERDIRI DISANA. WALAUPUN DIKIRA LUAS, SETIAP RUANGAN DI RUMAH ITU TIDAK SEPENUHNYA KEDAP SUARA.

SETIAP SEKAT YANG TERPASANG, TAK LAIN HANYALAH MENGGUNAKAN PAPAN BERBAHAN KAYU. JARAKNYA BERDEKATAN, ANTARA KAMAR TIDUR DENGAN RUANG KELUARGA UNTUK BERKUMPUL. SEHINGGA, AKAN SELALU TERDENGAR SUARA APAPUN LEWAT SEKAT-SEKAT YANG SEDERHANA.

LIHATLAH, ANAK YANG MANIS SEDANG DUDUK DI BAWAH LANTAI DI DEKAT KURSI KAYU. IA MENANGIS, SEMBARI MENGUSAP AIR MATA DI PIPINYA ITU.

108

Percobaan Kecil untuk Melukai Diri

Anita Permatasari

MADRASAH TEMPAT MEREKA UNTUK MENGHARAPKAN BISA SALING BERTEMU ATAU SEKILAS MELIHATNYA. MEMANG SUSAH UNTUK BERTEMU BAGI SANTRI MAUPUN SANTRIWATI JIKA MENYUKAI LAWAN JENISNYA. PUKUL 20.00 HINGGA PUKUL 21.00 ADALAH WAKTU FAVORIT MEREKA, KARENA PADA WAKTU TERSEBUT MEREKA BISA SALING MELIHAT.

SANTRI BERAMBUT GONDRONG ITU, BUKAN SANTRI BIASA. TAPI IA MERANGKAP MENAJDI USTAZ DI MADRASAH TERSEBUT ATAS PERINTAH PENGASUH MADRASAHNYA.

IA BARU SAJA SELESAI MENGAJAR SANTRI CILIK, LIHAT SAJA WAJAHNYA KELIHATAN

Anekdote Mentari

Anita Indah Mulyasari

MENENGOK KE SAMPING, SEOLAH-OLAH
SEDANG MENATAP KE JENDELA DENGAN
HEMBUSAN ANGIN.

Mentari. (Menghela napas lalu sejenak berhenti) Tiap kali sang surya muncul dari timur sisi jendelaku, (mengangkat tangannya dan menunjuk ke arah jendela) anganku teringat pada sebuah kisah lama. (Menengok ke arah penonton) Kisah yang memicu keprihatinanku, kisah yang membuatku merasa bersalah, dan membuatku sangat menyesal. Suatu kisah yang aku sendiri tidak mengerti kenapa Tuhan sampai menghadirkannya di dunia nyata.

WANITA ITU MENUTUP ALBUM JINGGANYA
LALU DUDUK DI KURSI, LALU SEOLAH
MERENUNG MERATAPI KESEDIHAN.

140

Penantian Ini

Eli Puji Lestari

DI SUDUT RUANG TERLETAK JELAS TERDAPAT TEMPAT SAMPAH DISAMPING RUANGAN, SEORANG PEREMPUAN DUDUK DI KURSI PANJANG MEMANDANG KEARAH TEMPAT SAMPAH YANG TETAP DIAM DI TEMPATNYA, TIBA-TIBA TERDENGAR SUARA NADA DERING DARI GAWAI YANG DI BAWANYA, SEKETIKA LAMUNAN ITU HILANG DAN SUASANA HATI PUN BERUBAH.

"Hallo?" tut..tut..tut.., helah mati, siapa ini? nomornya siapa? halah tak pentinglah. Yang terpenting hanyalah kabar darinya, (sambil menghela napas).

Tepat hari ini adalah hari yang ke 730 hari kita lewati bersama dengan dia, dan saya pun tepat pada hari ini jam, menit, detik ini saya masih menanti. Saya tidak tahu kapan penantian saya ini akan selesai mau sampai kapan.

160

Bait-Bait Rindu

Deta Hayuningtyas

Di balik arak-arak mendung cakrawala sana. Ada sebaity rindu yang tengah menggebu dirongga dada, padamu sang kekasih yang masih menempati tempat istimewa di hati. Pada setiap tetes rintik hujan dikala senja yang seharusnya bertamu.

(MASUK KE DALAM KAMAR, TERDUDUK DIAM)

"Tuhan, Apakah aku bisa hidup tanpanya?"

(HATI MULAI BERGEJOLAK DAN MATA SEMAKIN SAYU)

"Tuhan, Aku tidak ingin kehilangannya!"

(TETAP MERENGGUKH).

(NAMUN, MULAI MENAIKKAN KEDUA KAKINYA, MEMELUK KEDUA KAKINYA DENGAN ERAT DAN SEMAKIN BERLARUT DALAM KESEDIHAN).

"Tuhan, Aku masih ingin bersamanya".

(SUARANYA MULAI MENINGGI DAN AIR MATANYA TAK TERBENDUNG LAGI).

"Tuhan, aku hanya ingin bersamanya.

168

Bukan Ajang untuk Berduka

Helni Tri Agustiningrum

SIANG MENJELANG SORE. DI DALAM RUMAH YANG TIDAK BEGITU BESAR, NAMUN TIDAK BEGITU KECIL JUGA. SEBUAH CAHAYA BERGARIS LURUS MENEMBUS SELA-SELA GENTING KACA DI ATAS SANA. SILIR ANGIN YANG MENYERUAK DARI BALIK BALING-BALING KIPAS ANGIN TERASA SANGAT MENENANGKAN. TERLEBIH KITA HANYA SEDANG MELAKUKAN OBROLAN KECIL SEMBARI MENATAP LAYAR GAWAI MASING-MASING. SEKETIKA KETENANGAN YANG SEDANG DIRASAKAN, SIRNA SUDAH. HUFFFTT. (MENIRU GAYA BICARA MAMA)

“Macam mana kau ini, Sevy? Sungguh kau sangat memalukan diriku. Kau telah melemparkan kotoran dihadapan mukaku. Didikan siapa kau ini? Kau anakku! Mengapa kau tak seperti aku? Mengapa kau begitu? Sungguh terlalu! Janganlah kau diam, jawab aku, jawab!” Begitulah bentak mama. Sungguh aku kaget bukan

Balada Orang Pinggiran

Munifatul Lailiah

DISUDUT KOTA LUMPYA, TEPATNYA DISEBUAH PEMUKIMAN YANG MAYORITAS DIHUNI OLEH KALANGAN BAWAH. SEBIDANG TANAH DENGAN HUNIAN YANG ALAKADARNYA SEBAGAI TEMPAT BERISTIRAHAT DARI KERASNYA PERKOTAAN. RUMAH DENGAN LUAS 30M² TERDAPAT RUANG TAMU, KAMAR TIDUR SERTA DAPUR. BISA DIBAYANGKAN BETAPA TERBATASNYA TEMPAT TINGGAL KELUARGA BAPAK SUBHAN YANG DIHUNI 4 ORANG, ISTRI DAN KEDUA ANAKNYA. MAS SUBHAN YANG SETIAP HARINYA MEMULUNG DENGAN PENDAPATAN YANG TAK MENENTU, SERTA ANAK SULUNGNYA YANG MEMBANTU BERJUALAN KORAN DI LAMPU MERAH SETELAH PULANG SEKOLAH. SEDANGKAN SITI DIRUMAH UNTUK MENGRUS PUTRI ANAK BUNGSUNYA YANG MASIH BALITA.

Lobang Lahan Tumbal

Sri Wahyuni

KEJADIAN ITU DI TEPI DANAU BERWARNA HIJAU, DILIHAT DARI SUDUT ESTETIKA MEMANG MEMILIKI DAYA TARIK YANG INDAH DIPANDANG MATA. NAMUN SIAPA SANGKA DIBALIK KEINDAHAN ITU ADALAH TIKET MASUK KE AKHIRAT.

DUDUK, MENUNGGU SESUATU YANG KELUAR DARI DANAU. DENGAN MENELAKUPKAN KEDUA TANGANNYA KE LUTUT YANG SETENGAH TERTEKUK.

Hah... Dimana kau? Sudah [✓] kubilang jangan bermain di danau terkutuk ini. Kau masih saja menginjakkan telapakmu disini. Harusnya mereka yang mendapat hasil dari lubang-lubang ini yang bertanggung jawab. Bisanya hanya menggali tanpa tau mengguruknya kembali. Kalian mendapatkan untungnya. Lalu, kami apa? Imbas

212

Keluargaku dan Dusun Dukuh

Eliza Pebriyanti

PAGI HARI, AYAM BERKOKOK. WARGA-WARGA DUSUN DUKUH SUDAH MEMULAI AKTIVITAS ENTAH ITU BERKEBUN ATAU BERDAGANG. SEPERTI IBUKU IA HARUS BERJUALAN DI PASAR DAN BANGUN LEBIH AWAL DARI AKU DAN BAPAK. SEBELAH RUMAHKU SELALU MENJADI PEMANDANGAN YANG MENARIK, SAWAH YANG TERBENTANG LUAS, MATAHARI TERBIT DENGAN WARNA JINGGA, SUNGGUH INDAH.

Ibu berangkat dulu. Kamu sekolah yang baik, jangan nakal. Uang saku ada di atas meja dan jangan lupa sarapan, Ibu sudah masak, bangunkan Bapakmu untuk segera berangkat bekerja.

IBU BERANGKAT KE PASAR LEBIH AWAL DARI PADA AKU DAN BAPAK.

220

Kupu-Kupu Malam

Irma Lutviana

MALAM HARI KETIKA DIA SEDANG BERDANDAN, ADA SEORANG LELAKI YANG SUDAH MENUNGGU IA DI DEPAN DAN INGIN MENJEMPUTNYA. LELAKI YANG BERPOSTUR TEGAP, BERKULIT PUTIH, DAN BERPAKAIAN RAPI ITU TERNYATA PELANGGAN WANITA MALAMITU. ANGIN DINGIN MULAI MENGELUS KULITNYA TANPA AMPUN TIBA-TIBA DINGIN MERASUK KE TUBUHNYA. JAM SUDAH MENAMPILKAN PUKUL 23.50 DAN MEREKA MASIH BERADA DI KAFE REMANG.

Para manusia yang terhormat, perkenalkan ini saya, perempuan yang kau anggap hina, perempuan yang kau anggap menjijikan perempuan yang kau anggap tidak baik.

DI SEBUAH KOTA, SAYA YANG SEDANG

Mbah Jinah

Siti Muzaroah

PUKULANNYA KIAN MELEMAH. BELUM ADA SETENGAH TUMBUKAN MBAH JINAH SUDAH TERLIHAT KELELAHAN DENGAN TANGAN TERBUNGKUS PERBAN, MBAH JINAH MENYELESAIKAN TUMBUKAN JAGUNGNYA.

Suasana subuh kampung ini tak seperti dulu. Tidak ku dengar lagi sahutan suara lumpang dan alu menjelang subuh. Dulu waktu aku masih muda, aku pernah menjadi saudagar paling kaya di kampung ini. Setelah suamiku meninggal terbacok saat ada penggarongan di toko kami dua puluh tahun silam. Kini aku tinggal di pinggiran desa. Setelah semua peninggalan harta suamiku, dibagikan pada anak-anakku. Setiap hari aku habiskan waktu untuk berjualan nasi jagung di pasar Grenggeng. Satu-satunya cara untuk bertahan hidup di tengah kerasnya hidup zaman sekarang.

278

Alam Memiliki Cerita

Yoanda Anestine Ratu Cantya

DI SEBUAH VILLA DI SALATIGA, TAMPAK DARI LANTAI DUA, SUASANA VILLA YANG SANGAT SEJUK, BANYAK BUNGA DI SEPANJANG JALAN BERBATU DAN TAMPAK GUNUNG YANG SANGAT INDAH.

(SUDAH CUKUP LAMA AKU BERDIRI DI BALKON KAMAR), aku memang sengaja menutup kedua mataku agar aku bisa merasakan kesejukan yang ada di sekitar ku, aku tersenyum dan aku menghembuskan nafas perlahan-lahan. Setelah "cukup" untuk menutup mata, akhirnya ku putuskan untuk membuka kedua mataku, aku memandangi sekitar dengan mencoba mengingat-ingat kenangan semua itu, aku menyemangati diri ku sendiri dan berkata "Aku tahu aku bisa mengingatnya semua, aku pasti bisa!"

Mayam

Khatim Laela

PEREMPUAN BERKULIT PUTIH DENGAN RAMBUT HITAMNYA YANG TERURAI PANJANG ITU MEMANG MENJADI INCARAN BANYAK LAKI-LAKI DI KAMPUNG INI. SUDAH BERKALI-KALI AKU LIHAT BANYAK LAKI-LAKI YANG DATANG UNTUK MELAMARNYA. NAMUN SEMUANYA DITOLAK. TERAKHIR TIGA HARI YANG LALU.

BAGI KELUARGANYA, PEREMPUAN CANTIK DAN SATU-SATUNYA AHLI WARIS YANG BAKAL MEMILIKI KEKAYAAN KARENA ORANG TUANYA MEMILIKI KEKAYAAN YANG BANYAK, TENTU HARUS MEMPUNYAI SUAMI YANG SEPADAN. JUAL MAHAL SEKALI SEPERTINYA. SAYA JUGA BISA MEMASTIKAN BAHWA IA TAK AKAN KUNJUNG MENIKAH JIKALAU BEGITU. LIHATLAH, PEREMPUAN ITU MEMASUKI

338

Di Ujung Lorong Waktu

Atrivika Rohmah Nisa Utami

SEORANG GADIS REMAJA DENGAN PAKAIAN KASUAL, DI BAHUNYA TERPASANG TAS CANGKLONG BERWARNA GELAP. IA MASUK KE RUANGAN DAN DUDUK DI SEBUAH KURSI. MENGHELA NAPAS PANJANG KEMUDIAN BERCERITA.

Dahulu ketika umurku masih enam tahun duniaku masih terang benderang, penuh dengan kegembiraan. Waktu itu aku masih belum mengenal apa itu huruf, apa itu perhitungan, dan apa itu angka. Mungkin aku juga sengaja tak ingin tau, karena kegembiraan sudah terlalu indah bagiku. Sekarang lihatlah, aku harus belajar mengenal apa itu huruf, perhitungan, dan angka-angka itu.

MENGAMBIL BEBERAPA KERTAS DALAM
TASNYA.

Lampiran 5: Pengajuan Tema Skripsi



**YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

JALAN GAJAH RAYA NO. 40 SEMARANG

USULAN TEMA DAN PEMBIMBING SKRIPSI

Yth. Ketua Program Studi *)

1. Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
2. Pend. Bahasa dan Sastra Inggris
3. Pend. Bahasa dan Sastra Jawa di Semarang

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini,

N a m a : Deta Hayuningtyas

N P M : 17410090

bermaksud mengajukan tema skripsi dengan judul :

Analisis Kalimat Imperatif pada Kumpulan Naskah Drama Monolog *Mariden* Karya Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang Tahun 2019.

Selanjutnya, dosen pembimbing skripsi kami serahkan sepenuhnya kepada Ketua Progd., dengan keputusan pembimbing :

1. Nanik Setyawati, S.S., M. Hum 
2. Latif Anshori Kurniawan, S.Pd., M.Pd 

Menyetujui,
Ketua Program Studi,



Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.

NIDN. 0607088702

Semarang, 23 Desember 2020

Yang mengajukan,



Deta Hayuningtyas

NPM 17410090

*) lingkari salah satu

Lampiran 6: Rekapitulasi Bimbingan Judul dan Proposal Skripsi



PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Jalan Gajah Raya 40 Semarang
 Telepon (024) 8316377, Faksimile 8449217

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN JUDUL DAN PROPOSAL SKRIPSI

NO	TGL, BLN. TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1.	23/12/2020	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)* <i>Acc</i>		X
2.	08/02/2021	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)* <i>Acc</i>	X	
3.	05/04/2021	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)* <i>Revisi</i>		X
4.	22/06/2021	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)* <i>Revisi</i>	X	
5.	30/09/2021	<i>Acc Proposal</i>		X
6.	19/10/2021	<i>Acc Proposal</i>	X	

Mengetahui,
Pembimbing 1



Nanik Setyawati, S.S., M. Hum
NPP 997101150

Mengetahui,
Pembimbing 2



Latif Anshori Kurniawan, S.Pd., M.Pd
NPP 158701482

Semarang, 19 Oktober 2021
Mahasiswa,



Deta Hayuningtyas
NPM 17410090

Lampiran 7: Rekapitulasi Bimbingan Skripsi



PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Jalan Gajah Raya 40 Semarang
 Telepon (024) 8316377, Faksimile 8449217

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN
SKRIPSI

NO	TGL. BLN. TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1.	8-11-2021	Bab I, II, dan III ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)* <i>Acc</i>		X
2.	11-11-2021	Bab I, II, dan III ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)* <i>Acc</i>	X	
3.	15-11-2021	Bab IV pembimbing I (disetujui/perbaiki)* <i>Revisi</i>		X
4.	03-12-2021	Bab IV ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)* <i>Revisi</i>	X	
5.	14-12-2021	Bab I-V ke pembimbing I (disetujui/perbaiki)* <i>Revisi</i>		X
6.	25-01-2022	Bab V ke pembimbing II (disetujui/perbaiki)* <i>Revisi</i>	X	
7.	23-05-2022	<i>Acc Skripsi</i>		X
8.	25-05-2022	<i>Acc Skripsi</i>	X	

Mengetahui,
Pembimbing 1



Nanik Setyawati, S.S., M. Hum
NPP 997101150

Mengetahui,
Pembimbing 2



Latif Anshori Kurniawan, S.Pd., M.Pd
NPP 158701482

Semarang, 25 Mei 2022
Mahasiswa,



Deta Hayuningtyas
NPM 17410090

Lampiran 8: Pengajuan Ujian Skripsi


YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

PENGAJUAN UJIAN SKRIPSI

Diajukan Oleh:
 Nama : DITA HAYUMINGTYAS
 NPM : 17110090
 Jurusan : 1. Pend. Bahasa Inggris
 ② Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
 3. Pend. Bahasa dan Sastra Daerah

Tema Skripsi :
Kalimat Literatif pada Kumpulan Naskah Drama Monolog Mariden
Karya Mahasiswa

Untuk dilaksanakan pada :
 Hari / Tanggal : Jumat, 10 Juni 2022
 Waktu : 08.30 - 09.30 WIB
 Ruang : A.307

Adapun sebagai penguji :
 1. Penguji I : Novik Setiawati, S.S., M.Hum
 2. Penguji II : Latif Anshari Kurniawan, S.Pd., M.Pd
 3. Penguji III : Azzah Nayla, S.Pd., M.Pd

Semarang,

Menyetujui,
 Ketua Program Studi,
Eva Ardiana Indriani, S.S., M.Hum
 NPP. 118701358

Yang mengajukan,

DITA HAYUMINGTYAS
 NIM 17110090

Lampiran 9: Berita Acara Ujian Skripsi



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Kampus : Jalan Sidodadi Timur Nomor 24 Semarang Indonesia. Telp. (024) 8448217, 8316377
 Faks. (024)8448217 Website: www.upgris.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Jumat 10 Juni 2022, berdasarkan susunan tim penguji Skripsi :

1. Nama : Dr. Asropah, M.Pd.
Jabatan : Ketua
2. Nama : Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.
Jabatan : Sekretaris
3. Nama : Nanik Setyawati, S.S., M.Hum
Jabatan : Anggota (Penguji I)
4. Nama : Latif Anshori Kurniawan, S.Pd., M.Pd.
Jabatan : Anggota (Penguji II)
5. Nama : Azzah Nayla, M.Pd
Jabatan : Anggota (Penguji III)

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah telah diuji skripsinya.

Nama	: Deta Hayuningtyas	Fakultas	: FPBS
N.P.M	: 17410090	Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
		Program Pendidikan	: Strata 1

Judul Skripsi :
 KALIMAT IMPERATIF PADA KUMPULAN NASKAH DRAMA MONOLOG MARIDEN KARYA MAHASISWA

Nilai : **82 (B+)**

Demikian berita Acara Ujian Skripsi dibuat untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Ketua

 Dr. Asropah, M.Pd.

Sekretaris,

 Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.

Penguji I,

 Nanik Setyawati, S.S., M.Hum

Penguji II,

 Latif Anshori Kurniawan, S.Pd., M.Pd.

Penguji III,

 Azzah Nayla, M.Pd

Mengetahui,
 Dekan,

 Dr. Asropah, M.Pd.
 NPP/NIP 936601104

Lampiran 10: Pernyataan Keaslian Tulisan**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deta Hayuningtyas
NPM : 17410090
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri; bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain, melainkan hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut.

Semarang, 25 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Deta Hayuningtyas

17410090